



## Kegiatan Belajar 1:

### **KONSEP DAN PENERAPAN PENGUKURAN PENILAIAN, TES DAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

#### **Indikator Hasil Belajar**

Diharapkan setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini mahasiswa mampu:

1. Membedakan pengukuran, penilaian dan evaluasi
2. Menjelaskan tujuan evaluasi
3. Menjelaskan fungsi evaluasi
4. Menjelaskan obyek evaluasi
5. Memberi contoh skala pengukuran
6. Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi
7. Menjelaskan acuan penilaian
8. Menjelaskan macam-macam tes
9. Menjelaskan pendekatan penilaian
10. Menjelaskan evaluasi program pembelajaran

#### **Uraian Materi**

Pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah istilah yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Hanya dalam praktiknya seringkali terjadi kerancuan dalam penggunaannya. Kenyataan ini dapat dipahami karena istilah-istilah tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai pendidik dipandang penting mengetahui dengan baik dan benar dari istilah-istilah tersebut. Selain itu dalam melakukan evaluasi ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan dan menjadi dasar melakukan evaluasi, yang akan dijabarkan dalam kegiatan belajar 1 ini. Dalam uraian kegiatan belajar 1 ini anda dapat mempelajari dengan jelas tentang pengukuran, penilaian dan evaluasi, dengan segala unsur dan komponen didalamnya. Ada tujuan, fungsi, obyek, skala pengukuran, prinsip-prinsip evaluasi, acuan penilaian, tes, pendekatan penilaian dan evaluasi program pembelajaran. Setelah mempelajari materi-materi tersebut diharapkan dapat memahami dengan baik dan benar tentang pengukuran, penilaian, tes dan evaluasi dengan segala unsur dan komponen-komponen tersebut.



## A. MEMBEDAKAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

### 1. Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *measurement* yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu atau proses pemasangan fakta-fakta suatu obyek ukur dengan satuan-satuan ukuran tertentu. Pemberian angka dilakukan kepada suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pemberian angka menunjukkan pemberian makna secara kuantitatif kepada objek ukur. Dengan demikian, dapat dikatakan pengukuran adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas dari suatu obyek.

Pada hakekatnya mengukur adalah memberikan angka pada fakta yang diukur yang diwujudkan dalam bentuk simbol angka atau bilangan yang ditujukan kepada sesuatu atau objek yang diukur. Pengukuran dilakukan atas dasar aturan atau ketentuan yang sudah di susun secara baik dan benar, kemudian angka atau skor yang diberikan tersebut sudah benar-benar dengan tepat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari suatu obyek. Dan pemberian angka bagi suatu obyek tersebut dilakukan secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu obyek dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dinyatakan dengan angka.

Di dalam pengukuran ada proses penskoran. Penskoran adalah suatu proses mengubah jawaban instrumen mejadi angka-angka yang merupakan data kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item (butir) dalam instrumen. Jadi penskoran merupakan kuantifikasi terhadap jawaban instrumen. Dan skor adalah hasil pekerjaan menyekor (memberikan angka) yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir (item) yang oleh siswa telah dijawab betul.

Pengukuran dalam bidang pendidikan atau proses belajar mengajar adalah kegiatan pengukuran yang diarahkan untuk melihat potensi atau kemampuan, baik kemampuan dasar maupun kemampuan sebagai hasil belajar (*achievement*) yang dimiliki oleh siswa. Dalam proses pengukuran, guru menggunakan alat ukur atau instrumen tes atau non-tes. Sebagai contoh siswa bernama Andri dari 50 soal multiple choice pada mata pelajaran Agama, ia dapat menjawab betul 40 soal, maka skor yang diperoleh Andri adalah 40. Kegiatan dengan memberikan angka pada kemampuan kognitif siswa disebut pengukuran, yaitu dengan cara mengubah jawaban



siswa menjadi angka-angka disebut pensekoran, dan sekor siswa bernama Andri adalah 40 yang diperoleh dari hasil pekerjaan menyekor yaitu dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir (item) tes multiple choice yang dijawab betul.

## 2. Penilaian

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *assessment* yang diartikan menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Dan untuk menentukan nilai suatu objek dibutuhkan adanya kriteria. Dengan demikian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adanya kegiatan mempertimbangkan suatu keadaan atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh pada penilaian dimaksudkan agar hasil pengukuran itu mempunyai arti atau makna, atau dapat diartikan penilaian adalah proses memberikan atau menentukan bentuk kualitatif kepada atribut atau karakteristik seseorang, kelompok atau obyek berdasarkan suatu kriteria tertentu dalam rangka menafsirkan hasil pengukuran sehingga sehingga tampak jelas posisi atau keadaannya.

Dapat dikatakan bahwa penilaian mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengukuran, karena pengukuran merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam rangka pelaksanaan penilaian dan evaluasi.

Arti nilai adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh siswa terhadap materi atau bahan yang di teskan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Nilai pada dasarnya juga melambangkan penghargaan yang diberikan guru atas kemampuan siswa atau atas jawaban betul yang diberikan guru kepada siswa dalam tes hasil belajar. Artinya makin tinggi kemampuan siswa atau makin banyak jumlah butir soal yang dijawab betul oleh siswa maka makin tinggi penghargaan atau nilai yang diberikan kepada siswa, begitupula sebaliknya jika kemampuan siswa atau jawaban betul hanya sedikit maka penghargaan yang diberikan kepada siswa juga kecil atau rendah. Dan nilai itu dapat berbentuk angka atau huruf yang merupakan hasil ubahan dari sekor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya serta disesuaikan dengan standar tertentu. Sebagai contoh penilaian tes hasil belajar mata pelajaran Agama dengan menggunakan acuan kriterium (PAP), siswa Andri mendapat nilai 80 yang di deperoleh dari hasil perhitungan:



$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{Sekor Mentah}}{\text{Sekor Maksimum Ideal}} \times 100 \\ &= \frac{40}{50} \times 100 \\ &= 80\end{aligned}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pada nilai maka sekor mentah itu perlu diolah dahulu sehingga dapat diubah menjadi nilai. Dan nilai siswa Andri adalah 80 dengan skala huruf maka posisi ( 80-100 ) adalah A.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang diartikan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berakhir dengan mengambil suatu keputusan atau dapat dikatakan pula evaluasi terhadap data yang dikumpulkan dari hasil penilaian (assessment). Terjadinya pengambilan keputusan dalam evaluasi dengan berdasarkan data yang didapat dari pengukuran dan penilaian hasil belajar yang menggunakan instrumen tes dan non tes yang mengukur dan menilai pada ranah kognitif, afektik dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan di dalamnya berlangsung proses komunikasi atau interaksi antara siswa dengan guru serta antar siswa dalam rangka ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses untuk menentukan sampai sejauh mana kegiatan pembelajaran telah mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan atau dapat diartikan pula sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, dan yang berakhir dengan pengambilan keputusan, dalam evaluasi pembelajaran ada evaluasi hasil belajar yang didalamnya berusaha untuk mengukur dan menilai hasil belajar selanjutnya di evaluasi untuk diputuskan apakah siswa tersebut lulus atau tidak lulus. Sebagai contoh siswa maryam yang mendapat nilai 80 (A), maka diputuskan adalah lulus.



## **B. TUJUAN EVALUASI**

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan, sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
3. Memotivasi siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.
4. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik.

## **C. FUNGSI EVALUASI**

Selain berfungsi untuk mengukur kemajuan perkembangan siswa dan menunjang penyusunan rencana pembelajaran berikutnya serta memperbaiki pembelajaran yang ada, evaluasi berfungsi pula untuk memenuhi kebutuhan psikologis, didaktik dan administratif.

Memenuhi kebutuhan psikologis dimaksud ditinjau dari pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik hasil evaluasi dapat menjadi pedoman untuk mengetahui kapasitas dan status dirinya ditengah kelompoknya. Bagi pendidik hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik selain dapat mengetahui sampai sejauhmana keberhasilannya dalam pembelajaran, juga sebagai perbaikan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Memenuhi kebutuhan didaktik dimaksud berdasarkan hasil evaluasi dapat menilai hasil usaha yang telah dilakukan oleh peserta didiknya dan mengetahui posisi peserta didiknya ditengah kelompoknya, serta menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memerlukannya. Selain itu memberikan petunjuk tentang sejauh mana program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Memenuhi kebutuhan administratif dimaksud yaitu sebagai bahan laporan mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam bentuk rapor yang disampaikan kepada orang tua, dan nilai-nilai hasil evaluasi sangat penting pula sebagai bagian dalam mengambil suatu keputusan dalam pendidikan. Selain itu dapat mengetahui gambaran keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan hasil-hasil belajar peserta didik.



#### **D. PRINSIP PRINSIP EVALUASI**

Prinsip-prinsip evaluasi merupakan acuan yang menjadi sandaran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Adapun prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Objektif, menunjukkan penilaian yang dilakukan bebas dari pengaruh subyektif dari penilai, sehingga dalam pengukuran dan penilaian dapat dilakukan obyektif, sehingga hasil evaluasi atau keputusan terhadap nilai yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Terpadu, penilaian yang dilakukan harus terencana dengan baik, bersifat integratif dalam pembelajaran dan dilakukan terus menerus.
3. Holistik, dalam pengukuran dan penilaian bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek kompetensi dengan memakai berbagai metode penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
4. Ekonomis, penilaian dilakukan bersifat efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
5. Transparan, langkah-langkah penilaian, standar penilaian, dan acuan pengambilan keputusan dapat dengan untuk diketahui oleh semua pihak.
6. Valid, pengukuran dengan tepat dapat mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan indikator dan kompetensi hasil belajar yang dituju.
7. Beracuan kriteria, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.
8. Akuntabel, penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak dari input, proses dan outputnya.
9. Edukatif, bersifat mendidik yang dapat mempengaruhi siswa dan guru dalam afektifnya yaitu dalam sikap, minat dan motivasinya.

#### **E. OBYEK EVALUASI HASIL BELAJAR**

Sesuai dengan prinsip evaluasi yang bersifat menyeluruh (holistik), maka obyek hasil belajar meliputi ranah : kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### **1. Ranah Kognitif :**

Berkaitan dengan kemampuan kognitif (otak) seseorang, yang meliputi :



**Pengetahuan** berada pada tingkatan yang meminta siswa untuk mengetahui adanya konsep, prinsip, kenyataan dengan tidak mensyaratkan harus memahami dan menerapkannya, antara lain kata kerja operasional yang dipakai : menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, mencocokkan.

**Pemahaman** yaitu tingkatan kesanggupan siswa dalam memahami apa yang diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat menggunakannya tanpa mengkorelasikan dengan yang lainnya, kemampuan ini dapat diuraikan lagi yaitu menterjemahkan, menafsirkan. Kata kerja operasional yang dipakai antara lain: mempertahankan, memperkirakan, memberi contoh, meningkatkan, meramalkan.

**Penerapan** adalah tingkatan yang menuntut kesanggupan siswa dalam menggunakan ide-ide umum, tata-cara, prinsip dan teori-teori baru. Kata kerja operasional antara lain: mengubah, menghitung, memecahkan, menggunakan.

**Analisis** adalah tingkatan kemampuan yang menyaratkan siswa menjelaskan kondisi tertentu kedalam komponen pembentuknya. Analisis di klasifikasi menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang tersistem, antara lain kata kerja operasional : menunjukkan hubungan, menerima, membandingkan, mengambil kesimpulan.

**Evaluasi** yaitu kemampuan dalam menilai kesesuaian : teori, prinsip, metode, prosedur. Kata kerja operasional yang menandakan kemampuan pada tingkat analisis: menilai, mengkritik, membuktikan, memutuskan, meramalkan, menafsirkan.

**Kreatif** yaitu kesanggupan memanggil informasi yang telah dipelajari dan mengerjakan sesuatu yang tidak sama dengan informasi itu. Kata kerja operasional antara lain adalah membangun, menciptakan, mengabstraksi, mengkategorikan, mengatur, menyiapkan.

## 2. Ranah Afektif :

Afektif merupakan sikap yang menunjukkan kepada perkembangan jiwa yang internalisasi dalam diri siswa yang dapat menjadi acuan dalam membentuk perilaku. Ranah afektif terdiri atas:

**Kemauan menerima**, adalah tingkatan yang meminta siswa untuk respon terhadap stimulus. Respon diawali dengan penyadaran kemampuan dalam memperoleh dan



mengamati. Kata kerja operasional yang dapat dipakai antara lain: menanyakan, menggunakan, menggambarkan, menjawab.

**Menanggapi atau menjawab**, adalah tingkatan yang mensyaratkan siswa harus respon pada suatu kejadian. Titik pointnya pada kesiapan siswa untuk menerima secara ikhlas, belajar tanpa diperintahkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai antara lain: menanggapi, menolong, mempraktikan, menunjukkan, membaca, menuliskan.

**Menilai**, adalah tingkatan kemampuan yang meminta siswa untuk menilai suatu objek, kejadian atau perilaku tertentu yang secara terus menerus ada. Kata kerja operasional antara lain yang dipakai : mengerjakan, menyampaikan, menerangkan, mengusulkan, membentuk.

**Organisasi** adalah tingkatan kesanggupan yang meminta siswa untuk mengumpulkan nilai-nilai yang beragam, menyelesaikan masalah, membentuk sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat dipakai antara lain membandingkan, menyatukan, menata, menyimpulkan.

**Menghayati** adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh aturan nilai yang mengawasi perilakunya dalam tempo yang tidak cepat dan menjadi tujuan yang mantap. Kata kerja operasional antara lain adalah menunjukkan, menguraikan, melayani, mendengarkan.

### 3. Ranah Psikomotorik

Didalamnya terdiri dari beberapa tingkatan kemampuan, yaitu terdiri dari :

**Persepsi** terdapat didalamnya kesanggupan membedakan dengan benar antara dua atau lebih stimulus menurut karakteristik fisiknya. Kata kerja operasional antara lain mempersiapkan, membedakan, menunjukkan dan menghubungkan.

**Kesiapan** adalah memposisikan diri dengan kesiapan mengawali gerakan. Kata kerja operasional diantaranya adalah menafsirkan, menunjukkan, memberi contoh, membandingkan.

**Gerakan terbimbing** adalah kesanggupan untuk mengerjakan sekumpulan gerakan yang sama dengan contoh. Antara lain kata kerja operasional adalah menunjukan, menerapkan, melengkapi.



**Gerakan terbiasa** adalah kesanggupan mengerjakan sesuatu dengan baik karena ada telah dilatih. Antara lain kata kerja operasional menghubungkan, menyusun, mengorganisasikan.

**Gerakan kompleks** adanya kesanggupan mengerjakan etrampilan yang mencakup komponen dengan lancar, berurutan, efektif dan tepat. Kata kerja operasional diantaranya menghasilkan, merancang, mengarang, membuat hipotesis.

**Penyesuaian pola gerakan** kesanggupan melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap serangkaian gerakan yang selaras dengan yang dihadapi. Kata kerja operasional adalah mengatur, menyesuaikan, mengatur kembali, menyusun variasi.

**Kreativitas** adalah kesanggupan untuk membentuk pola gerakan baru yang diperoleh dari ide dan pendapatnya sendiri. Kata kerja operasional antara lain mendesain, menata, mengkombinasi.

## F. SKALA PENGUKRUAN

Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantifikasi data pengukuran. Dilihat dari bentuk data yang diperoleh melalui pengukuran, maka skala pengukuran dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

### 1. Skala nominal

Skala nominal adalah skala yang bersifat kategorikal, jenis datanya hanya menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, misalnya, jenis kelamin, golongan, organisasi, dan sebagainya. Sebagai contoh skala nominal adalah pemberian label 1 dan 2 untuk jenis kelamin. Laki-laki diberi label 1 dan perempuan diberi label 2. Dalam hal ini operasi hitung tidak dapat dilakukan dalam arti  $1+2$  tidak sama dengan 3, dan tidak dapat dikatakan pula bahwa 1 lebih baik dari 2 atau 2 lebih besar dari 1.

### 2. Skala ordinal

Skala ordinal merupakan hasil pengelompokan data dalam bentuk urutan atau jenjang, dimana jarak antara satu data dengan data yang lain tidak sama. Sebagai contoh adalah ranking siswa dalam kelas berdasarkan hasil tes mereka, yaitu skor siswa dapat diurut mulai yang pertama, ke-dua, ke-tiga, ke-empat dan seterusnya sampai pada skala atau tingkatan yang paling rendah. Jelasnya skala ordinal skala yang memberikan perbedaan antara satu jenis data dengan



jenis data yang lain berdasarkan besar-kecilnya, tinggi-rendahnya, baik-buruknya dan lain sebagainya.

### 3. Skala interval

Skala interval adalah skala yang mempunyai jarak yang sama antara satu data dengan data yang lain, oleh karena itu data interval dapat dioperasikan dengan operasi hitungan, namun tidak memiliki angka 0 mutlak. Sebagai contoh ukuran panjang suatu benda dalam satuan meter. Selisih jarak antara 1 meter dan 2 meter adalah sama dengan selisih jarak antara 3 meter dan 4 meter, dan seterusnya.

### 4. Skala rasio

Skala rasio, sebagaimana skala ordinal menunjukkan adanya tingkatan atribut dan sebagaimana skala interval mempunyai jarak yang sama antara satu angka dengan angka yang lainnya, hanya untuk skala rasio memiliki harga 0 mutlak. Contoh skala rasio antara lain yaitu pengukuran panjang benda, berat benda dan lain-lain. Sebagai contoh panjang 0 meter berarti tidak panjang, berat nol kg berarti tidak ada berat.

## G. ACUAN PENILAIAN

Dilihat dari kegiatan penilaian pembelajaran dapat merujuk pada dua macam acuan yakni penilaian acuan norma (*norm reference test*) dan penilaian acuan kriteria/patokan (*criterion reference test*). Artinya, setelah memperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan acuan:

### 1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan dalam menentukan nilai digunakan standar mutlak atau standar absolut yang mengacu pada kriterium atau patokan, berarti bila menggunakan acuan tersebut anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru.

Hasil penilaian peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya tetapi dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang diputuskan yaitu dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau ketuntasan belajar minimal (KBM).

Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan bermanfaat dalam usaha meningkatkan kualitas hasil belajar, karena peserta didik diusahakan



mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya, contoh penilaian berdasarkan acuan patokan.

Contoh:

Diketahui skor mentah 60 dan skor maksimum ideal adalah 120

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Max Ideal}} \times 100$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{60}{120} \times 100 \\ &= 50\end{aligned}$$

## 2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma disebut juga dengan penilaian beracuan kelompok, dan dalam menentukan nilai menggunakan standar relatif. Disebutkan demikian, sebab dalam penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes peserta didik dibandingkan dengan skor mentah yang dicapai oleh peserta didik lainnya dalam satu kelompok. Berarti kualitas peserta tes sangat tergantung kepada kualitas kelompoknya, sehingga bisa terjadi testee (peserta tes) yang sebenarnya pada kelompok 1 termasuk “hebat” (karena berhasil meraih skor tes yang tinggi sehingga ia tergolong dalam kategori testee yang pandai), jika dimasukkan dalam kelompok 2 ternyata termasuk kelompok sedang atau cukup. Jadi kedudukan testee dimaksud bersifat relatif.

- 1) Langkah-langkah perubahan skor mentah menjadi nilai:
  - a) Diketahui skor mentah siswa
  - b) Hitung mean
  - c) Hitung SD
  - d) Mengubah skor mentah menjadi nilai
- 2) Berbagai Jenis Nilai Standar, dapat dipilih sesuai kebutuhan:
  - a) Nilai standar berskala 5
  - b) Nilai standar berskala 9
  - c) Nilai standar berskala 11
  - d) Nilai standar Z

Dipergunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda

  - e) Nilai standar T



Angka skala yang menggunakan mean sebesar 50 ( $M=50$ ) dan deviasi standar sebesar 10 ( $SD=10$ ). T score dapat diperoleh dengan jalan memperkalikan z score dengan angka 10, kemudian ditambah dengan T score =  $10 z + 50$  atau T score =  $50 + 10z$

CONTOH:

a) Diketahui skor mahasiswa sebagai berikut :

17 25 30 34 37 42 50 17 27 31 34 37 42 50  
 20 27 31 35 37 43 50 21 27 31 35 38 43 50  
 21 28 32 36 38 44 22 29 32 36 38 46 22 29  
 32 36 39 47 24 30 33 36 40 50

b) Diketahui :

Mean = 34.25, SD = 8.79

c) Selanjutnya mengubah skor mentah menjadi nilai standar:

a. Berskala 5

$$X + 1,5 (S) = 34,25 + 1,5 (8,79) = 47,438$$

$$X + 0,5 (S) = 34,25 + 0,5 (8,79) = 38,646$$

$$X - 0,5 (S) = 34,25 - 0,5 (8,79) = 29,853$$

$$X - 1,5 (S) = 34,25 - 1,5 (8,79) = 21,061$$

d) Mengkonversi skor mentah

Rentang Skor :

A	48	keatas
B	39	- 47
C	30	- 38
D	22	- 29
E	21	kebawah

Contoh interpretasi :



Skor 17 berada pada nilai E, skor 25 berada pada nilai D, skor 30 berada pada nilai C dan skor 39 berada pada nilai B, skor 50 berada pada nilai A

## H. TES

Tes adalah alat ukur yang disusun secara sistematis, digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran yaitu untuk mengukur karakteristik orang atau obyek tertentu dengan ketentuan atau cara yang sudah ditentukan. Tes didalamnya berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik. Tes digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data dari subjek yang diukur dan dinilai, dan hasil tes peserta didik tersebut diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagiannya tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang. Penggolongan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan peserta didik, yaitu tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif. Tes ditinjau dari bidang psikologi yaitu tes intelegensi, tes prestasi belajar, tes bakat, tes kepribadian. Tes berdasarkan jumlah peserta didik yaitu : tes kelompok dan tes perorangan, tes kelompok yaitu tes yang diadakan secara kelompok, dan tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Tes berdasarkan penyusunannya yaitu : tes baku dan tes buatan guru. Tes ditinjau dari waktu yaitu : tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed tes*). Penggolongan tes ditinjau dari segi responnya, yaitu : verbal test dan nonverbal test. Penggolongan tes ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, yaitu tes tertulis dan tes lisan dan tes perbuatan.

Adapun tes ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, adalah sebagai berikut :

### 1. Tes Tertulis

Tes tertulis atau sering disebut paper and pencil test adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).

Tes uraian (*essay test*) sering disebut bentuk tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat uraian kata-kata atau pembahasan. Untuk memahami lebih komperhensif tentang tes uraian maka akan dijelaskan tentang karakteristik tes uraian, ketepatan penggunaan tes uraian, keunggulannya dan kelemahannya, petunjuk operasional penyusunannya dan penggolongannya.



**a).Tes uraian (essay test) atau tes subyektif, memiliki karakteristik:**

- 1) Berbentuk pertanyaan atau perintah yg menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang umumnya cukup panjang.
- 2) Menuntut testee utk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, dan sebagainya
- 3) Jumlah butir terbatas berkisar lima sampai dengan sepuluh
- 4) Umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata jelaskan, mengapa, bagaimana atau kata-kata lain yg serupa dengan itu

**b).Ketepatan penggunaan tes uraian :**

- 1) Digunakan untuk mengungkap daya ingat atau pemahaman testee terhadap materi pelajaran, juga untuk mengungkap kemampuan dlm memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya
- 2) Jumlah testee terbatas

**c).Keunggulan dan kelemahan tes uraian :**

1) Keunggulannya :

Tes uraian dalam penyusunannya dan pelaksanaan dapat dilakukan mudah dan cepat, dan dapat dicegah spekulasi dalam menjawab soal, dapat mengetahui tingkat kedalaman dan penguasaan materi testee, dan testee termotivasi untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

2) Kelemahannya:

Kurang mencakup dan mewakili isi materi, pengoreksian cukup sulit dan memerlukan waktu lebih panjang, kecenderungan subyektif dalam penskoran, pengkoreksian menjadi sulit diserahkan kepada orang lain, validitas dan reliabilitas tes umumnya rendah

**d) Petunjuk operasional dlm penyusunan tes uraian**

- 1) Butir-butir soal mencakup ide-ide pokok
- 2) Susunan kalimat soal berlainan dengan yang terdapat dalam buku
- 3) Dibuat kunci jawabannya dan pedoman penilaiannya.
- 4) Pertanyaan-pertanyaan dibuat variasi
- 5) Kalimat soal disusun secara ringkas, padat dan jelas
- 6) Ada pedoman cara mengerjakan dan menjawab butir-butir soal



## e) Penggolongan tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu

### 1) Tes uraian terbatas

Dalam menjawab tes uraian terbatas ini, testee mengemukakan jawaban yang sifatnya sudah terarah ( dibatasi ). Walaupun jawaban testee bermacam-macam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya. Uraian terbatas menghendaki jawaban yang jelas, pasti atau obyektif. Digunakan untuk mengungkap kemampuan berfikir pada jenjang pengetahuan, pemahaman dan penerapan dalam ranah kognitif.

### 2) Uraian bebas

Pada tes uraian terbuka testee (peserta tes) bebas dalam mengemukakan jawaban atau pendapatnya yang luas dan menyeluruh. Tes uraian terbuka pada umumnya digunakan pada jenjang kemampuan berfikir pada tingkat tinggi dari pengelompokan ranah kognitif. Pada tes uraian terbuka sepenuhnya jawaban ditentukan testee dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya sesuai dengan kemampuannya. Testee bebas merumuskan dan menyajikan jawaban dalam bentuk uraian dengan cara dan sistematika sendiri. Oleh karena itu, testee mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, tester tetap harus mempunyai kriteria atau patokan dalam mengoreksi jawaban testee nanti.

**Tes obyektif** adalah tes hasil belajar yg terdiri dari butir-butir soal yg dapat dijawab testee (peserta tes) dgn jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yg dipasangkan pada masing-masing items atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata/ simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan. Untuk memahami lebih komperhensif tentang tes obtektif maka akan dijelaskan tentang ketepatan penggunaannya, keunggulannya dan kelemahannya, petunjuk operasional penyusunannya dan penggolongannya.

#### 1) Ketepatan penggunaan tes obyektif:

Dapat dipergunakan pada peserta tes yang cukup banyak, testeer (pendidik) memiliki kemampuan menyusun tes obyektif, memiliki waktu yang cukup longgar, testeer merencanakan bahwa butir-butir soal tidak akan dipergunakan dalam satu kali tes saja, keyakinan dapat dilakukan penganalisaan untuk mengetahui kualitas butir, prinsip obyektifitas akan lebih banyak diwujudkan.



## 2) Keunggulan dan kelemahan tes obyektif:

### a) Keunggulannya:

Tes obyektif lebih representatif mewakili materi, memungkinkan menjadi lebih obyektif, dalam mengoreksi menjadi lebih mudah, pengoreksian dapat dibantu orang atau dengan jasa komputer, dan butir-butir soal lebih mudah dianalisis.

### b) Kelemahannya:

Menyusunnya tes obyektif lebih sulit, kurang dapat mengukur proses berfikir yg tinggi, dan testee (peserta tes) terbuka untuk spekulasi dalam menjawab soal, dan membuka kesempatan testee bekerja sama.

## 3) Petunjuk operasional penyusunan tes obyektif

a) Testeer (pendidik) harus sering berlatih dalam menyusun tes obyektif,

b) Sebelum diujikan dilakukan analisa item (butir) pada butir soal.

c) Menggunakan tabel spesifikasi soal/kisi-kisi soal, menyusun kalimatnya sederhana ringkas dan jelas, soal disusun agar tidak menimbulkan penafsiran ganda, dan dalam merumuskan kalimat hendaknya menggunakan tanda-tanda baca dan ditulis secara benar, serta adanya pedoman atau kunci jawaban.

## 4) Penggolongan tes obyektif, dibedakan menjadi, bentuk: tes benar salah (*true false*),

tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching*), tes melengkapi (*completion*), dan tes jawaban singkat.

### a) Benar Salah (B – S)

Tes benar salah adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk membedakan antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.

### b) Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu bentuk tes yang itemnya terdiri atas suatu pernyataan yang belum lengkap. Untuk melengkapinya, siswa siswi diberikan beberapa jawaban dan diantara jawaban tersebut terdapat satu jawaban yang benar, Soal tes terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Persoalan dapat dikemukakan dalam



bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan yang *belum sempurna*.

c) Menjodohkan

Tes menjodohkan adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari dua kolom yang paralel, yang satu kolom terdiri atas keterangan atau pernyataan, sedangkan kolom yang satunya terdiri atas jawaban terhadap pernyataan yang terdapat pada kolom yang lainnya.

d) Melengkapi

Tes melengkapi adalah suatu pernyataan yang belum lengkap yang meminta siswa siswi untuk melengkapinya dengan satu atau dua kata yang benar. Jawaban dapat berbentuk kata, bilangan, kalimat, simbol dan jawaban hanya dapat dinilai benar atau salah.

e) Jawaban Singkat

Tes jawaban singkat adalah tes isian tertulis yang menuntut siswa untuk mengisikan perkataan, ungkapan atau kalimat pendek sebagai jawaban terhadap kalimat yang tidak lengkap, atau jawaban atas suatu pernyataan atau jawaban atas asosiasi yang harus dilakukan.

## 2. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi (*communication skill*), yang digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui tes lisan guru mengetahui kemampuan testee (peserta didik/peserta tes) dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, dan dapat dihindari jawaban yang spekulatif, dan secara cepat dapat diketahui penguasaan testee (peserta didik). Hanya menggunakan tes lisan membutuhkan waktu yang lebih lama, dan tidak dapat dihindari terjadinya subjektivitas tester (pendidik/penguji), selain itu testee kurang leluasa dalam mengemukakan pendapatnya. Untuk menghindari terjadinya subyektifitas maka perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan tersebut yaitu :

- 1) Persiapkan instrumen (tes) tersebut beserta kunci jawabannya.
- 2) Segera laksanakan scoring pada setiap jawaban testee, dengan memperhatikan kelengkapan jawaban, kelancaran dalam mengemukakan jawaban dan kebenaran jawaban serta kemampuan dalam mempertahankan pendapat atau jawabannya
- 3) Selanjutnya diukur berapa persen (%), pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab dengan benar oleh testee.

- 
- 4) Guru tetap fokus untuk mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan tes tersebut.

### 3. Tes Perbuatan

#### **Performance assesment,project asesment, product assessment**

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut respon atau jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan dan *testee* (peserta didik) diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan *testeer* (pendidik /penguji) yang mengobservasi atau mengamati penampilan atau kemampuan *testee* dalam mempraktikannya. Dan *testeer* (pendidik/penguji) melakukan proses pengukuran dan penilaian serta memutuskan dari kualitas kemampuan siswa dari hasil belajarnya. Dalam hal ini dapat dicontohkan *testee* diminta mempraktikan bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

Hanya dengan melaksanakan tes perbuatan membutuhkan waktu yang lama, energi (tenaga) dan biaya yang lebih besar / banyak, serta sarana-prasarana yang memadai, jika semua tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan tes perbuatan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu perhatikan pula instrumen yang digunakan untuk mengukur / menilai siswa agar sesuai dengan karakteristik dari *testee* yaitu dari aspek perkembangan psikologis *testee* /peserta tes. Begitu pula dalam proses pengamatan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh *testee* (peserta didik), *testeer* harus dapat membedakan dalam mensikapi *testee* dari fase usia atau tingkatan sekolah, antara fase kanak dan remaja berbeda. Jika fase kanak pengamatan dilakukan secara keseluruhan dahulu baru di sekor atau dinilai sedangkan jika fase remaja dapat disekor per-kegiatan dari ketrampilan yang diamati baru kemudian dilakukan pensekoran.

Tes perbuatan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan dan hasil/produk yang dihasilkan.

#### **I. PENDEKATAN PENILAIAN**

Pendidik atau guru dalam pembelajaran dapat menggunakan *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). *Assessment of learning* adalah



penilaian yang dilakukan oleh pendidik sesudah pembelajaran, yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar sesudah siswa selesai mengikuti pembelajaran. Adapun contohnya :

*Assessment for learning* dilaksanakan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki proses kegiatan belajar dan mengajar. Dan guru dapat melakukan umpan balik dalam kegiatan belajar mengajarnya, mengamati kemajuan dari siswanya, dan menentukan kemajuan belajarnya. Selain itu *Assesment for learning* bagi pendidik dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kinerjanya, contoh penilaian formatif seperti kuis, presentasi siswa dan tugas-tugas yang dilaksanakan di kelas.

*Assessment as learning* hampir sama dengan *assessment for learning* dari kegunaannya yaitu dapat menjadi formatif yang dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Hanya untuk *Assessment as learning* menjadikan siswa bagian dalam pelaksanaan penilaian yaitu penilaian diri, penilaian antar teman. Dalam *Assessment as learning* siswa dapat dilibatkan dalam merancang prosedur penilaian, kriteria dan pedoman penilaian (rubrik) dengan tujuan mereka menjadi mengetahui dengan jelas apa yang harus dilaksanakan agar mendapatkan nilai yang optimal.

## **J. EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN**

Evaluasi program dilakukan bermula dari keingintahuan penyusun program apakah tujuan program sudah tercapai, jika sudah tercapai bagaimana tingkat kualitas ketercapaian tersebut, kemudian jika belum tercapai ada proses refleksi, yaitu bagian manakah dari perencanaan kegiatan yang belum tercapai dan mencari tahu mengapa belum tercapai apa penyebabnya, dengan kata lain evaluasi program dimaksudkan untuk melihat ketercapaian target program.

Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan baik, untuk itu agar mengetahui penyebab kelemahan program pembelajaran yang dibuat maka dilaksanakan evaluasi program, karena suatu kegiatan yang penting dan perlu direncanakan oleh guru adalah pembelajaran, karena jika tidak direncanakan dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan sehingga tidak mencapai suatu tujuan.

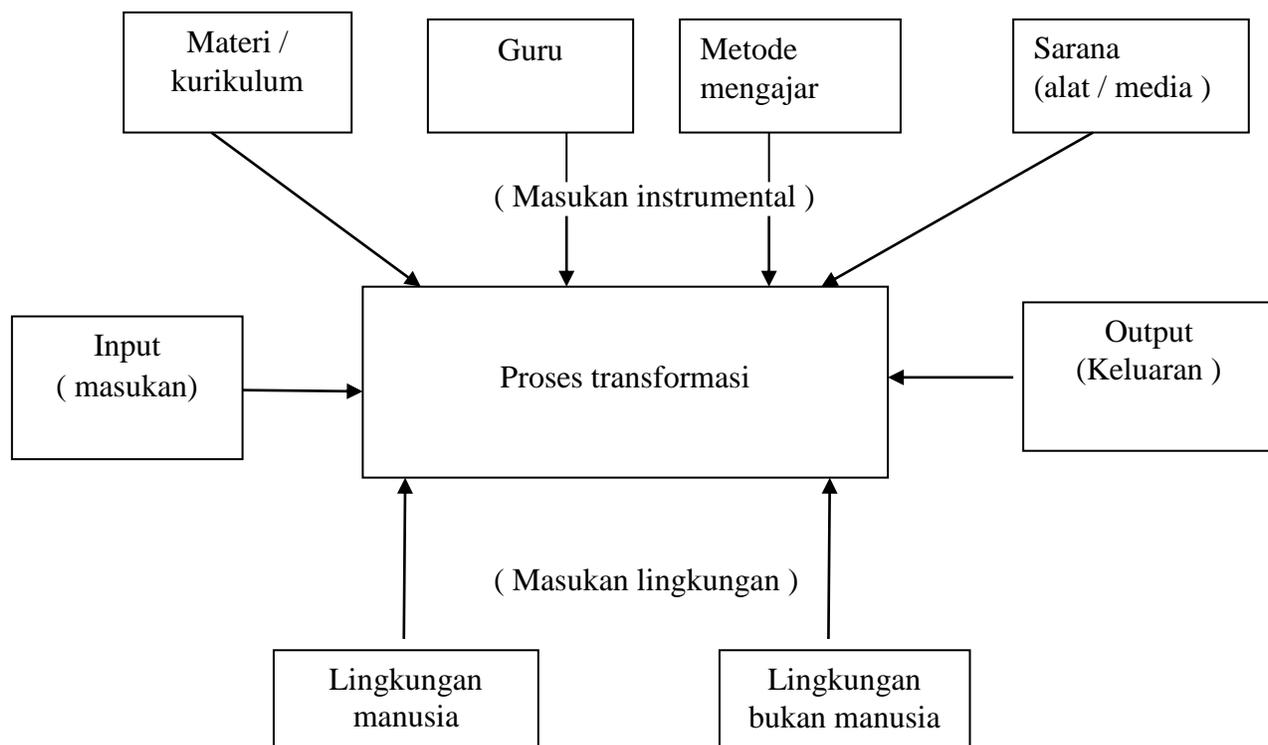
Guru setelah melaksanakan program pembelajaran sebagai implementasi dari suatu perencanaan program, maka dilakukan evaluasi dalam rangka mengetahui apakah sudah mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, dan untuk mengetahui keberhasilan suatu program



pembelajaran tidak hanya dapat di amati dari hasil penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga melalui rancangan program dan implementasi suatu program pembelajaran. Evaluasi program dilakukan untuk kepentingan mengambil kebijakan atau keputusan terhadap suatu program dalam bentuk rekomendasi tindak lanjut antara lain yaitu dilakukan perbaikan terhadap program tersebut.

Suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dinamakan evaluasi program. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, dan antar siswa dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan terdapat di dalamnya proses pembelajaran dengan tujuan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Berarti faktor penting mencapai tujuan pendidikan dapat diamati melalui proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Obyek atau sasaran evaluasi pogram makro diarahkan kepada program secara keseluruhan seperti pendidikan, sedangkan evaluasi program secara mikro yaitu dilakukan kepada masing-masing komponen antara lain seperti program pembelajaran di kelas. Program pembelajaran terdiri dari input (masukan), proses, output. Siswa sebagai input (masukan) yang diubah menjadi bahan jadi melalui proses pengajaran yang memiliki karakteristik sendiri yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, selain itu ada masukan lain yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa yang disebut sebagai masukan instrumental dan masukan lingkungan, yang dapat dimasukan sebagai masukan instrumental yaitu materi / kurikulum, guru, metode mengajar dan sarana pendidikan (alat, bahan dan media belajar). Siswa yang sudah dimasukan ke dalam pemrosesan (transformasi), dan sudah menjadi bahan jadi dikenal dengan istilah hasil atau keluaran (out put). Untuk lebih jelasnya dapat diamati bagan berikut ini yang didalamnya menjelaskan hubungan setiap unsur (komponen) yang ada dari input, proses dan output.



Siswa sebagai input (masukan) adalah subyek yang menerima pelajaran, yang mempunyai potensi dan bakat yang perlu dikembangkan. Guru dalam rangka evaluasi program perlu menyelusuri untuk mengetahui karakteristik siswanya antara lain seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya serta mengetahui keadaan fisik (kesehatan) siswa, semua itu bertujuan agar guru dapat memberikan pelayanan pengajaran dan administrasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi atau kurikulum sebagai masukan (input) instrumental. Materi dalam RPP yang disusun guru sesuai kebutuhan KI,KD dan Indikator atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Materi disusun dikaitkan dengan pengetahuan yang relevan, dan realitas kehidupan yang bersifat kontekstual (sesuai kebutuhan siswa), selain itu penjelasan materi bersifat sistematis dan lengkap sesuai struktur logika dan hirarki belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang dirancang guru untuk satu pertemuan atau lebih, yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP direalisasikan dalam pembelajaran, karena RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara



KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Sasaran yang perlu dievaluasi dari komponen kurikulum antara lain adalah kejelasan materi, urutan penyajian materi, kesesuaian antara sumber yang direkomendasikan dengan materi kurikulum.

Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas adalah komponen penting yang mempunyai peran terhadap siswa. Siswa sebagai input (masukan) yang perlu dibantu untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang bermanfaat bagi kehidupannya. Guru harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang direncanakan dalam RPP yang disusunnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang mampu mengelola pembelajarannya dengan baik maka sangat terbuka tercapainya indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mengevaluasi setiap proses dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan, kemudian dari setiap proses dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemui sebagai bahan masukan dalam merancang pembelajaran berikutnya.

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran, untuk itu hendaknya guru dapat menganalisis kembali pemilihan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan dan strategi pembelajaran adalah unsur utama yang harus disiapkan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran sehingga terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan, dengan dicapainya kompetensi, dengan kata lain pendekatan menunjukkan bagaimana kelas dikelola. Adapun strategi pembelajaran didalamnya menjelaskan bagaimana guru mengatur proses belajar - mengajar, didalamnya berisi metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran merupakan implementasi dari strategi pembelajaran, dan metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan KD atau indikator pembelajaran atau materi yang hendak disampaikan dan sesuai pula dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran banyak macam ragamnya antara lain seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, eksperimen (percobaan), karya wisata, dan mind mapping. Sangat terbuka bagi guru akan menjumpai masalah-masalah di dalam proses pembelajarannya, yang dapat disebabkan ketidaktepatan dalam memilih metode atau pendekatan,



dan pada kesempatan ini guru telah melakukan evaluasi terhadap kegiatannya, sehingga merasakan ada ketidak tepatan dalam memilih metode atau pendekatan dalam pembelajarannya.

Sarana berupa alat pelajaran atau media pembelajaran termasuk unsur yang dapat dievaluasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penentuan alat pelajaran atau media pembelajaran sudah dilakukan oleh guru pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajarannya, berarti sudah ditentukan sebelum kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan. Guru telah berusaha memilih alat atau media yang sesuai dengan kebutuhan KD atau materi yang akan disampaikan dan disesuaikan pula dengan metode serta karakteristik siswa, atau guru telah memilih yang sesuai dengan kebutuhan yang dapat membantunya dalam menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan. Guru waktu menentukan alat atau media yang digunakan sudah merasa tepat, tetapi bisa jadi pada saat praktik pelaksanaan pembelajaran ternyata alat atau media yang ditentukan tersebut kurang atau bahkan sama sekali tidak tepat, yang dapat ditunjukkan dari afektif siswa yaitu minat atau motivasi siswa dalam belajar yang rendah, begitupula dengan kognitif dan psikomotorik siswa yang dapat ditunjukkan dengan nilai yang rendah. Guru dalam hal ini dapat mengevaluasi terhadap semua sarana yang digunakan yaitu dari alat atau media pembelajaran yang digunakan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditemui sebagai bahan masukan (input) yang membangun bagi rancangan pembelajaran berikutnya.

Lingkungan, dimaksud sebagai masukan lingkungan (*environmental input*), masukan lingkungan ada disekitar proses kegiatan belajar mengajar yang tidak berpengaruh secara langsung pada prestasi belajar siswa. Lingkungan dibagi dua yaitu ada lingkungan manusia dan lingkungan bukan manusia. Termasuk lingkungan manusia yaitu kepala sekolah, pegawai tata usaha dan guru-guru yang terdapat di sekolah, dan juga siapa saja yang ada di lingkungan sekolah dapat pula mempengaruhi siswa. Sebagai contoh kepala sekolah dapat sebagai sumber informasi dalam memperkaya pengetahuan siswa, guru-guru yang tidak mengajar secara langsung dapat membangun siswa yang ditemui dalam bentuk memberi nasihat-nasihat dan motivasi, serta pegawai tata usaha di sekolah yang memberikan pelayanan administrasi yang baik akan memperlancar proses belajar siswa.

Selain lingkungan manusia terdapat pula lingkungan bukan manusia yang dapat mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan bukan manusia seperti suasana sekolah, halaman sekolah, keadaan gedung dan tumbuhan atau tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai contoh susana sekolah yang



tenang dapat membantu konsentrasi belajar siswa, ruangan kelas yang bersih dan rapi dapat membantu siswa merasa nyaman dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat diketahui pentingnya guru melakukan evaluasi program terhadap pembelajarannya, dengan tujuan sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki program pembelajaran yang telah dilakukan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya yaitu dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menganalisis dan mengevaluasi dari setiap unsur dari program pembelajaran tersebut baik itu dari unsur : siswa, materi / kurikulum, metode, alat dan media pembelajaran, serta lingkungan yang ada disekitar siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai input (masukan) yang membangun dalam rangka memperbaiki program pembelajaran yang telah ada sehingga pelaksanaan program pembelajaran berikutnya dapat menjadi lebih baik lagi.

Evaluasi program yang telah dilakukan guru, kedepannya dapat membantu guru dalam menunjang keberhasilan belajar siswa dalam arti tujuan pembelajaran berhasil atau tercapai, dengan indikator keberhasilan dapat diamati dari bahan mentah (input) yaitu siswa dalam proses transformasi (perubahan) menjadi output (bahan jadi ), yaitu dalam bentuk ada perubahan dari sikap, perilaku siswa dengan hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik.

Apabila kita sebagai guru ingin melaksanakan evaluasi program secara lebih mendalam, banyak model evaluasi program yang ditawarkan dan dapat digunakan, yang membantu mengevaluasi program baik secara makro atau mikro, antara lain seperti model : CIPP / CIPPO, Stake, Brinkerhoff, Ucla, Kirpatrick, dan Hamond. Model-model evaluasi program tersebut dipilih sesuai kebutuhan program yang akan dievaluasi dan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan evaluasi program tersebut. Lebih jelasnya untuk mempelajari model-model evaluasi program tersebut dapat dipelajari khusus di dalam buku-buku tentang evaluasi program.

## Kegiatan Belajar 2

# PENERAPAN PENILAIAN AUTHENTIK



### Indikator Kompetensi

Diharapkan setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini mahasiswa mampu:

1. Melaksanakan penilaian autentik
2. Menjelaskan macam-macam penilaian autentik
3. Menganalisis penilaian berorientasi HOTS
4. Menyusun soal HOTS
5. Menguraikan peran soal HOTS

### Uraian Materi

Dalam kurikulum 2013, menggunakan penilaian autentik dalam mengukur perkembangan belajar atau hasil belajar siswa. Selanjutnya ada proses reformasi atau penyempurnaan dalam penilaian yaitu penilaian berorientasi HOTS. HOTS harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mempersiapkan perkembangan peserta didik yang mampu memenuhi tantangan dan kebutuhan abad 21 yaitu dengan terbentuknya pribadi yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya saing yang tinggi. Semua hal positif yang diharapkan ada pada peserta didik dapat diwujudkan dengan treatment yang tepat dalam pembelajaran yang dilakukan yang terdapat didalamnya tersebut tentang bagaimana penilaian yang dilakukan. Dan anda dapat mempelajari dalam kegiatan belajar 2 ini tentang apa itu penilaian autentik dengan macam-macam penilaiannya, kemudian diuraikan pula tentang penilaian berorientasi HOTS tentang penyusunannya soal HOTS dengan tingkatan kognitifnya, macam-macam penilaiannya. Karakteristiknya, dan peran soal HOTS. Dan setelah mempelajari materi-materi tersebut diharapkan anda dapat memahami dengan baik dan benar tentang materi-materi tersebut dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang anda lakukan.



### **A. Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran, yang mengukur hasil belajar peserta didik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Makna autentik adalah kondisi nyata atau keadaan sesungguhnya yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan dalam menilai kemampuan atau prestasi mereka sendiri. Berarti, pada penilaian autentik lebih ditekankan pada proses belajar yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan sesungguhnya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **B. Macam Macam Penilaian Autentik**

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, teknik dan instrumen yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam menilai kompetensi sikap :
  - a. Pedoman observasi adalah teknik cara yang digunakan untuk pengamatan terhadap suatu objek amatan yang dilakukan melalui panca indra. Di dalam pedoman observasi tersebut mencakup unsur- unsur / komponen yang hendak diukur atau diamati.
  - b. Penilaian diri adalah teknik penilaian terhadap dirinya sendiri, yang mensyaratkan siswa dengan jujur mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, alat ukur dapat berbentuk penilaian diri.
  - c. Penilaian antarpeserta didik adalah teknik penilaian yang meminta siswa untuk dapat saling menilai yang berhubungan dengan pencapaian kompetensi.
  - d. Teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Alat ukur yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
  - e. Jurnal didalamnya berupa catatan pengamatan pendidik terhadap siswanya di dalam dan di luar kelas berupa kekuatan dan kelemahan siswanya yang berhubungan dengan sikap dan perilaku.



- f. Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang, melibatkan pendidik yang ingin memperoleh informasi dari peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.
2. Teknik dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan :
- Penilaian yang dilakukan oleh pendidik/ guru terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan suatu kompetensi psikomotorik dengan penilaian kinerja. Dilakukan dengan menggunakan tes praktik, tes proyek, dan penilaian portofolio, dan alat ukur berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.
- a. Tes praktik adalah penilaian yang meminta respon berupa keterampilan melakukan suatu kegiatan atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
  - b. Proyek berupa tugas-tugas yang memuat kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan.
  - c. Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap kumpulan karya siswa dalam suatu bidang tertentu yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga teridentifikasi minat dan perkembangan siswa. Penilaian ini dapat dilakukan bersama antara guru dengan siswa dalam membahas hasil kerja siswa.
3. Teknik dan instrumen penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- a. Instrumen tes tulis seperti soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
  - b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
  - c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- 
- 

### **C. Penilaian Berorientasi HOTS**

Pada abad 21 didalamnya terdapat tuntutan dan tantangan yang mempengaruhi terjadinya penyempurnaan kurikulum 2013, yang terjadi tidak hanya kepada standar isi, tetapi juga terhadap standar penilaian yang memberi kesempatan pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi, yang diharapkan penilaian hasil belajar dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills /HOTS).



Tidak ada perubahan Penilaian sikap pada pembelajaran yang berorientasi HOTS dengan penilaian sikap pada Kurikulum 2013. Pada penilaian sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang dari KD yang berasal dari KI-3 dan KI-4 yang berpasangan. Dan dapat dilakukan secara terpisah ataupun terpadu terhadap penilaian pengetahuan dan ketrampilan, karena waktu penilaian ketrampilan tersebut dilaksanakan maka sebenarnya telah melakukan pula penilaian pengetahuan.

Acuan dalam penilaian pengetahuan dan ketrampilan yaitu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu. Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilaksanakan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang memuat dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa, dengan berpikir tingkat tinggi mampu memotivasi siswa dapat berpikir secara luas, holistik dan mendalam.

### 1. **Pengertian HOTS**

HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dalam penilaian terwakili melalui instrumen yang berisi soal-soal HOTS, soal-soal HOTS berusaha mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kemampuan berfikir yang tidak hanya berfikir pada tahap mengingat, tetapi juga mengungkap kembali, atau merujuk kepada sesuatu dengan tidak dicerna.

Dalam konteks penilaian soal-soal HOTS dapat mengukur kemampuan siswa: transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari hubungan dari berbagai sumber yang beragam. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis.

Jika diamati dari dimensi kognitif, soal-soal HOTS tersebut mayoritas mengukur dimensi metakognitif, sehingga tidak hanya mengukur pada tahap faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan mengkaitkan beberapa konsep yang beragam, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi



pemecahan masalah, menemukan cara baru, berpendapat, dan mengambil keputusan yang tepat.

## 2. Karakteristik Soal HOTS

### a) Mengukur kemampuan tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Untuk itu bukan sekedar berfikir dalam teraf menghafal atau mengingat.

Hal penting yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 ini adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi. Dan kreativitas menyelesaikan masalah dalam HOTS, terdiri atas : kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak dikenal, kemampuan mengevaluasi strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, ditemukannya cara-cara baru yang berbeda dengan sebelumnya dalam memecahkan masalah.

Harap diketahui bahwa taraf sukar soal berbeda dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi, contoh, untuk mendapat jawaban arti kata yang tidak umum (*uncommon word*) bisa saja dikatakan taraf sukarnya yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut bukan termasuk higher order thinking skills. Sehingga dapat diketahui, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang mempunyai taraf sukar yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu dengan menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas.

### b) Berbasis masalah kontekstual.

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Masalah kontekstual dimaksud adalah masalah nyata yang ada dalam lingkungan sekitar atau dunia, yang berkaitan dengan lingkungan hidup, kebumihan,



kesehatan, ruang angkasa, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan

Karakteristik penialain kontekstual, dapat disingkat REACT. 1) Relating, penilaian yang berkaitan langsung dengan konteks pengalaman nyata 2) Experiencing, ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation). 3). Applying, menghendaki kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. 4). Communicating, menghendaki kemampuan siswa mampu menyampaikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. 5). Transferring, menghendaki kemampuan siswa mengubah bentuk konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi baru.

- c) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan mengembangkan HOTS dalam sikap dan perilaku positif siswa,
- d) Penilaiannya menyatu dalam proses pembelajaran dan bersifat on going
- e) Menggunakan bentuk soal yang beragam

Soal beragam digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendetail dan lengkap tentang kemampuan siswa, sehingga prinsip obyektivitas dalam evaluasi dapat terwujud.

### 3. Tingkatan Kognitif

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri</li><li>• Kata kerja : mengkonstruksi, desain, mengembangkan, menulis, memformulasikan</li></ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengambil keputusan sendiri</li><li>• Kata kerja : evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li></ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menspesifikasi aspek-aspek / elemen</li><li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji</li></ul>
MOTS	Mengapikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li><li>• Kata kerja : menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan</li></ul>



LOTS	Memahami	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan ide atau konsep</li><li>• Kata kerja : menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan</li></ul>
	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengingat kembali</li><li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan,</li></ul>

Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Berikut dijelaskan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut:

a. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman memuat dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan procedural.

b. Aplikasi (Level 2)

Level kognitif aplikasi memuat dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk memecahkan masalah kontekstual (situasi lain).

c. Penalaran (Level 3)

Level penalaran berada pada level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sebab dalam menjawab soal-soal pada level 3 siswa harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam situasi sesungguhnya. Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

#### D. Penyusunan Soal HOTS

Penyusunan soal HOTS yang dilaksanakan dalam mengukur ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Penilaian Kognitif

Pada penulisan soal diminta dapat menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai



dengan perilaku yang diharapkan. Dan uraian materi yang akan diuraikan menuntut penalaran tinggi, sehingga tidak selalu ada di dalam buku pelajaran. Oleh sebab itu itu dalam menuliskan soal HOTS, dituntut penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas dalam memilih stimulus soal sesuai dengan kontekstual atau keadaan daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dijelaskan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS

#### 1. Menganalisis KD

Dapat dilakukan secara mandiri oleh guru atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD untuk dibuat soal-soal HOTS.

#### 2. Menyusun kisi-kisi soal

Membantu guru dalam :

- a. memilih KD
- b. merumuskan IPK
- c. memilih materi pokok yang berhubungan dengan KD
- d. merumuskan indikator soal
- e. menentukan level kognitif
- f. Menentukan bentuk soal dan nomor soal

#### 3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Dengan stimulus menarik akan memotivasi siswa dalam membaca stimulus soal. Menarik dapat pula karena hal itu baru. Adapun maksud stimulus kontekstual adalah sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sesungguhnya sehingga memotivasi siswa membaca, sehingga guru dapat menentukan terhadap pilihan stimulus yang akan digunakan.

#### 4. Penulisan butir soal sesuai dengan kisi-kisi.

Penulisan butir soal HOTS mempunyai kaidah yang sama dengan penulisan butir soal pada umumnya, hanya dibedakan aspek materi saja, sedangkan untuk konstruksi dan bahasa adalah sama. Menyusun panduan penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

#### 5. Menyusun pedoman penskoran (rubrik) dan kunci jawaban

Soal HOTS yang kita susun agar disertai dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Berikut contoh penyusunan kisi-kisi penulisan soal dan soal, dapat dipaparkan sebagai berikut:

## Contoh Kisi-Kisi Penulisan Soal Bentuk Tes Obyektik dan Uraian

Jenjang Pendidikan: SMP

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama

Kelas : VIII Jumlah Soal: 3

Bentuk Soal : 2 Pilihan Ganda (PG) + 1 Uraian

No.	Kompetensi dasar	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	Nomor
1	3.1 Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah	3.1.1 Menjelaskan pengertian puasa wajib dengan benar	Ibadah Puasa	Disajikan sebuah cerita, peserta didik dapat menguraikan pengertian puasa wajib	C3	PG	1
2		3.1.2 Menjelaskan ketentuan hukum puasa wajib		Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib	C3	PG	2
3		3.1.3 Menjelaskan syarat wajib puasa		Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menentukan syarat wajib puasa wajib	C4	Uraian	3

### Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 1 (PILIHAN GANDA)	
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama	
Kelas/Semester : VIII/II	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah cerita, peserta didik dapat menguraikan pengertian puasa wajib
Level Kognitif	C3
Soal :	
<p>1. Setiap bulan Ramadhan umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ibadah puasa, dan yang dimaksud ibadah puasa ialah....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu</li> <li>b. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak waktu shubuh hingga waktu magrib disertai niat dan beberapa syarat tertentu</li> <li>c. Menahan diri dari yang di sunahkan sejak waktu shubuh hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu</li> <li>d. Menahan diri dari segala sesuatu yang diharamkan Allah sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu</li> </ol>	



No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
1	Kunci : a	1

**Kartu Soal :**

KARTU SOAL NOMOR 2 (PILIHAN GANDA) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kelas/Semester : VIII/II	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib
Level Kognitif	C3
Soal: 2. Di bulan Ramadhan, seorang siswa SMA bernama Rolan di rawat di rumah sakit karena di gigit nyamuk aedes aegypti yang menyebabkan ia sakit demam berdarah, dengan keadaannya tersebut apakah Rolan harus berpuasa ? a. Boleh tidak berpuasa, dan tidak perlu menggantikannya di hari lain apabila ia sembuh b. Boleh tidak berpuasa, dan wajib menggantikannya di hari lain apabila sudah sembuh c. Wajib tetap berpuasa, karena puasa wajib harus dilaksanakan di bulan Ramadhan d. Wajib tetap berpuasa, karena tidak dapat diganti di hari lain	

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
1	Kunci : b	1

**Kartu Soal :**

KARTU SOAL NOMOR 3 (URAIAN ) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kelas/Semester : VIII/II	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menentukan syarat wajib puasa



Level Kognitif	C4
Soal:	
3. Bulan Ramadhan tiba, siswa dan siswi Madrasah Pembangunan (MA) dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA) dididik menjalankan ibadah puasa, dengan panduan monitoring ibadah didapati : Rolan siswa kelas II MA tanpa adanya halangan ia tidak berpuasa, begitupula Andri siswa kelas I MI tidak berpuasa, hanya siswa kelas I yang bernama Maryam berpuasa, kemudian bagaimanakah hukumnya Rolan dan Andri yang tidak berpuasa dan bagaimana pula nilai ibadah puasa yang dijalankan oleh Maryam, jelaskan !	

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
	Rolan : ia berdosa karena tanpa ada halangan ia tidak berpuasa, dan keadaannya ia sudah balig, berakal dan mampu sehingga sudah memenuhi syarat wajib puasa	1
	Andri : ia tidak berdosa, karena ia belum balig, karena syarat wajib puasa antara lain adalah balig	1
	Maryam : ia mendapatkan pahala, karena puasa yang dijalankan dinilai oleh Allah sebagai ibadah.	1
	Sekor maksimum	3

Termasuk dalam soal HOTS karena:

1. Adanya stimulus yang kontekstual dalam cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Mengukur level kognitif penalaran sehingga perlu dianalisis sebelum dijawab, berarti siswa melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal meminta siswa berpikir kritis dan sistematis.

## 2. Penilaian Afektif

Siswa pada penilaian sikap di asumsikan mempunyai perilaku yang baik, dan yang menonjol yaitu sangat baik atau dibutuhkan bimbingan, yang dapat diketahui selama pembelajaran berlangsung yang dicatat dalam jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap merujuk pada kompetensi inti 1 (KI 1) dan kompetensi inti 2 (KI 2).

Instrumen yang digunakan dalam penilaian yaitu: observasi, catatan kejadian tertentu, penilaian antarpeserta didik, penilaian diri dan wawancara. Hasil observasi pendidik dalam sikap siswa yang menonjol (positif maupun negatif) dalam pembelajaran dicatat dalam jurnal harian. Observasi dilakukan oleh pendidik/guru pada waktu pelaksanaan pembelajaran.



Pada kompetensi sikap. Penilaian utama didapatkan dari observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang didapatkan dari penilaian diri dan penilaian antar teman, yang hasilnya dapat dijadikan dasar konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan dapat berupa observasi melalui wawancara, catatan anekdot, dan catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilaian utama.

Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang terdapat pada seseorang, yang dapat terbentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Terdapat tiga aspek dalam yakni: afektif, kognisi, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognisi berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif berupa kecenderungan atau kesiapan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Dan anda dapat memilih model-model instrumen atau alat ukur sikap sesuai dengan kebutuhan pengukuran atau penilaian, adapun langkah-langkah menyusun pengukuran atau penilaian sikap, secara umum adalah sebagai berikut: merumuskan tujuan (sesuai dengan jenis obyek yang akan diukur/dinilai) dan sesuai dengan jenis instrumen sikap, membuat kisi-kisi yang mewakili isi dimensi/indikator, menyusun aspek-aspek sikap yang akan di ukur, menyusun alat ukur (istrumen) sikap.

**Berikut contoh instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut:**

a. Penilaian antar teman sebaya

NO		Skala			
		SL	SR	JR	SJR
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2	Teman saya bertutur kata sopan kepada orang lain				
3	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
4	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				
Dst					

Keterangan :

4 = Selalu (SL)

3 = Sering (SR)

2 = Jarang (JR)

1 = Sangat jarang (SJR)



b. Jurnal Penilaian Sikap

Jurnal		
Nama :		
Kelas :		
Hari/tgl	Kejadian (positif atau negative)	Keterangan

c. Jurnal Penilaian Sikap

NO	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan	Butir Sikap	Tindak lanjut
1	20 / 9/2018	Andri	Bersegera ibadah tanpa disuruh	Beribadah	
		Maryam	Berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi	Percaya diri	
		Imam	Berkeberatan berkelompok dengan teman untuk belajar bersama	Kerjasama	Perlu diberikan pengertian tentang pentingnya bekerjasama
		Eka	Berani mengakui kesalahan	Jujur	

Tindak lanjut berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang perlu pembinaan sikap berdasarkan catatan yang tertulis di dalam jurnal. Pembinaan dilakukan kepada siswa yang tercatat mempunyai sikap yang kurang, untuk diperbaiki sehingga siswa mempunyai perilaku yang baik. Selain jurnal, dalam proses penilaian sikap, guru dapat membuat format penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan antarteman berfungsi sebagai alat konfirmasi terhadap penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

d. Penilaian diri siswa

Nama : -----
Nama-nama anggota kelompok : -----
Kegiatan kelompok : -----
Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 6,



isilah dengan angka sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya:

4 = selalu , 3 = sering, 2= kadang-kadang, 1=tidak pernah.

- 1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
- 2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
- 3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
- 4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. Selama kerja kelompok, saya....
  - mendengarkan orang lain
  - mengajukan pertanyaan
  - mengorganisasi ide-ide saya
  - mengorganisasi kelompok
  - mengacaukan kegiatan
  - melamun
6. Dan seterusnya....

e. Penilaian diri siswa

Nama siswa :

1. Terhadap mata pelajaran Agama saya....
2. Tujuan mempelajari pelajaran Agama ....
3. Terakhir saya melakukan kegiatan praktik ibadah pada pelajaran Agama ....
4. Cara-cara yang saya lakukan untuk mempelajari materi Agama ....
5. Menurut saya, Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang....
6. Dan seterusnya....

#### 4. Penilaian Keterampilan

Penilaian ketrampilan didalamnya terdapat aspek-aspek HOTS, instrumen yang digunakan berupa teknik praktik, produk dan proyek, sebab dalam proses tersebut ada kreativitas, ada proses transfer knowledge dan ada proses penyelesaian masalah. Jadi proses penilaian keterampilan mencakup aspek transfer knowledge, critical thinking dan creativity serta problem solving.

Adapun langkah langkah penilaian kinerja : identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan, tentukan perilaku kemampuan-kemampuan yang hendak diukur, membuat



kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, tentukan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur, urutan kriteria-kriteria kemampuan dengan urutan yang sistematis.

Berikut contoh instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut :

**a. Penilaian Praktik**

**Format Penilaian Praktik Berwudhu**

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
4.9 Mempraktikan wudu dan doanya dengan tertib dan benar	Tata cara berwudu	1. Melalui pengalaman berlatih wudu, peserta didik mampu mempraktikkan wudu dengan baik dan benar

Nama Siswa : .....

No	Aspek yang Diukur	Sekor (1-4)
1	Niat wudu	
2	Mencuci tangan	
3	Berkumur	
4	Mencuci hidung	
5	Membasuh muka	
6	Membasuh tangan sampai siku	
7	Membasuh kepala	
8	Membasuh telinga	
9	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki	
10	Berdoa sesudah wudu	



Keterangan Penskoran :

- 4 = Melakukan sempurna
- 3 = Melakukan cukup sempurna
- 2 = Melakukan kurang sempurna
- 1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{40} \times 100$$

#### Format Penilaian Praktik Berwudhu

Nama Sekolah/Madrasah :  
Mata Pelajaran :  
Nama Siswa :  
Kelas / Semester :  
Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek ( V ) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

No	Rukun Wudhu Aspek yang Diamati	Dikerjakan		
		Sempurna ( 3 )	Kurang Sempurna (2)	Tidak Sempurna (1)
1	Melafazkan niat			
2	Membasuh muka dengan rata			
3	Membasuh kedua belah tangan sampai siku			
4	Mengusap sebagian kepala			
5	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki			
6	Tertip berurutan			
	Sunah Wudhu			
7	Membaca basmallah			
8	Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan			
9	Membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki			
10	Mendahulukan anggota tubuh yang kanan dari pada yang kiri			



11	Berkumur-kumur sambil menggosok-gosok gigi agar tidak ada sisa makanan yang tertinggal			
12	Membersihkan hidung dan mengeluarkan kotoran dari hidung (istinsyak)			
13	Membasuh ke dua telinga luar dan dalam			
14	Membasuh (bersuci) tiga kali			
15	Berturut-turut antar anggota			
15	Menghadap kiblat			
17	Tidak berbicara ketika berwudhu			
18	Berdoa setelah berwudhu			
	Total sekor yang diperoleh			

Nilai =  $\frac{\text{Sekor perolehan}}{54} \times 100$

54

### Format Penilaian Praktik Tayamum

Nama Sekolah/Madrasah :  
 Mata Pelajaran :  
 Nama Siswa :  
 Kelas / Semester :  
 Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek ( V ) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

No	Rukun Tayamum Aspek yang Diamati	Dikerjakan		
		Sempurna (3)	Kurang Sempurna (2)	Tidak Sempurna (1)
1	<b>Lafaz niat</b>			
2	Mengusap muka			
3	Mengusap kedua tangan sampai siku			
4	Tertib (berturut-turut)			
	<b>Sunah tayamum</b>			
5	Membaca basmallah			
6	Mendahulukan anggota yang kanan dari pada yang kiri			
7	Menepis debu			
	Total sekor yang diperoleh			



$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{21} \times 100$$

### Format Penilaian Praktik Sholat

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
4.9 Mempraktikan sholat dengan tata cara dan bacaan yang benar	Ibadah Sholat	1. Melalui pengalaman berlatih sholat, peserta didik mampu mempraktikkan sholat dengan baik dan benar

NO	Aspek yang Diukur / Dimati	Sekor ( 1-4 )
1	Niat	
2	Takbiratul ihram	
3	Doa iftitah	
4	Surat Al-Fatihah	
5	Surat atau ayat Al-Qur'an	
6	Rukuk	
7	I'tidal	
8	Sujud	
9	Duduk diantara dua sujud	
10	Tasyahud awal	
11	Tasyahud akhir	
12	Salam	

Keterangan Pensekoran :

- 5 = Melakukan sempurna
- 3 = Melakukan cukup sempurna
- 2 = Melakukan kurang sempurna
- 1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{48} \times 100$$



**b. Penilaian Proyek**

**Format Penilaian Proyek  
Penelitian Sederhana Tentang Pengelolaan Zakat Fitrah di Lingkungan Masjid**

<b>Mata pelajaran :</b> <b>Nama proyek :</b> <b>Alokasi waktu :</b> <b>Nama siswa :</b> <b>Kelas/smt :</b>						
No	Aspek Yang Diamati	Kriteria dan Sekor				Sekor (1-4)
		1	2	3	4	
1	<b>Kejelasan laporan</b>	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden dan daftar pertanyaan	
2	<b>Informasi laporan</b>	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan	
3	<b>Isi laporan</b>	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran yang relevan	
<b>Jumlah Sekor</b>						



$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{12} \times 100$$

**c. Penilaian Produk**

**Format Penilaian Produk**

Mata Pelajaran : Qur'an Hadits  
 Nama Proyek : Membuat kaligrafi  
 Nama Siswa : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_

No	Aspek	Skor (1 – 5) *
1.	Perencanaan Bahan	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)	
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Inovasi c. Estetika/keindahan	
	Total Skor	
Catatan : Sekor diberikan dengan rentang skor (1-5), dengan ketentuan semakin lengkap / sempurna maka semakin tinggi nilainya.		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{12} \times 100$$

**d. Penilaian Portopolio**

Salah satu contoh penilaian portopolio

- 1) Dokumen portopolio memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar siswa tentang hasil belajar yang teridentifikasi.



## Format Penilaian Portopolio

NO	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN/ REFLEKSI
			KUANTITATIF	KALITATIF	
1.	KD 1	Menjelaskan ketentuan makanan yang halal dan haram			
2.	KD 2	Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya			
3.	KD 3	Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal			
		DST			177

Keterangan :

- Pencapaian kuantitatif, misalnya skala nilai 0 – 100, 0 – 10, atau 0 – 4 (A,B,C,D,E)
- Pencapaian kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal.
- Refleksi/keterangan merupakan komentar, kritik, saran atau catatan mengenai ketercapaian hasil yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya, siswa, atau pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Process Portopolio :

Mendokumenkan seluruh segi tahapan proses belajar

- Showcase portopolio :
- Penguasaan siswa terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu



No.	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN / REFLEKSI
			KUAN	KUAL	
1	TAHAP 1	Mampu menunjukkan pemahaman tentang ketentuan makanan yang halal dan haram			
2	TAHAP 2	Mampu menunjukkan pemahaman binatang yang halal dan haram dagingnya			
3	TAHAP 3	Mampu menunjukkan pemahaman manfaat makanan dan minuman halal			

**e. Peran Soal HOTS**

Bentuk instrumen yang berbasis HOT mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan kemampuan belajar siswa, karena soal-soal HOT mempunyai peran untuk:

1. Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21. Penilaian dilakukan oleh satuan pendidikan dengan tujuan membekali siswa mempunyai sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.
2. Menumbuhkan cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah. Guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal HOTS dalam melakukan penilaian yang konstruksi soal disesuaikan karakteristik daerahnya masing-masing
3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dan pendidikan di sekolah dapat menjawab kebutuhan di masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas, agar berhubungan langsung dengan penyelesaian terhadap masalah di masyarakat.
4. Meningkatkan mutu Penilaian, karena penilaian yang berkualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Membiasakan melatih siswa untuk menjawab soal-soal HOTS, maka diharapkan siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif. Dan siswa diharapkan mampu mempunyai daya saing yang dibutuhkan di masa yang akan datang.



## Kegiatan Belajar 3

# PENGEMBANGAN DAN PENGOLAHAN TES HASIL BELAJAR

### Indikator Kompetensi

Diharapkan setelah mempelajari kegiatan belajar 3 ini mahasiswa mampu:

1. Mengembangkan tes hasil belajar
2. Mengolah tes hasil belajar

### Uraian Materi

Langkah-langkah pengembangan tes yaitu berupa menyusun spesifikasi tes, menulis soal, mentelaah soal tes, melakukan uji coba tes, melakukan analisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, menafsirkan hasil tes. Instrumen tes yang disusun selanjutnya dianalisis dalam bentuk analisis butir soal dan analisis perangkat soal. Analisis butir soal berupa taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor. Analisis perangkat soal berupa uji validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen tes tersebut dilakukan dengan pengujian validitas tes hasil belajar, pengujian validitas item tes hasil belajar, dan pengujian reliabilitas tes hasil belajar. Validitas tes hasil belajar dapat dilakukan melalui pengujian tes secara rasional dan empirik, dan validitas rasional dapat dalam bentuk validitas isi dan validitas konstruk. Selanjutnya validitas empirik dapat dalam bentuk validitas prediktif dan validitas konkuren.

Sesuai prinsip-prinsip evaluasi adalah valid. Valid, berarti penilaian harus mampu mengukur kompetensi hasil belajar sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan sehingga penilaian tersebut tepat sasaran, sesuai dengan apa yang hendak diukur dari suatu content (isi) atau konstruk dari suatu instrumen. Begitu pentingnya untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, sehingga dibutuhkan instrumen atau alat ukur yang dapat melakukan fungsi ukurnya dengan baik dan menghasilkan informasi atau data yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari peserta didik yang hendak kita ukur dan nilai dari kemampuan atau hasil belajarnya. Dari uraian diatas tampak jelas begitu pentingnya mempunyai instrumen yang valid dan reliabel, untuk jelasnya akan di uraikan dalam kegiatan belajar 3 ini tentang penyusunan, pengembangan dan pengolahan instrumen tes hasil belajar.



## A. Pengembangan Tes Hasil Belajar

### 1. Pengembangan Tes Hasil Belajar

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan tes hasil atau prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

#### 1) Menyusun spesifikasi tes

Spesifikasi tes mencakup: menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes. Dan kisi-kisi tes memenuhi persyaratan berikut: a) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, b) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, c) indikator soal harus jelas dan dapat dibuat soalnya sesuai dengan bentuk soal yang telah ditetapkan. Bentuk tes, ada dua yaitu tes obyektik dan tes uraian. Panjang tes ditentukan berdasarkan cakup atau keluasan materi.

#### 2) Menulis soal

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan butir-butir soal. Menulis soal sesuai dengan indikator kisi-kisi, indikator sesuai dengan kompetensi dasar.

#### 3) Menelaah soal tes,

Setelah soal disusun perlu dilakukan telaah atas soal-soal tersebut. Diperlukan untuk memperbaiki soal-soal yang diamati terdapat kekurangan. Butir-butir yang disusun diamati dari segi konstruksi, content (isi) dan bahasanya.

#### 4) Melakukan ujicoba tes

Setelah dinilai baik secara konstruksi, isi dan bahasa, maka selanjutnya dilakukan proses uji coba ke lapangan, dengan tujuan agar mendapatkan data empirik tentang kualitas butir soal yang disusun.

#### 5) Melakukan analisis butir soal

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, maka dapat diketahui kualitas butir soal yang ada dan selanjutnya dapat dilakukan proses klasifikasi butir untuk ditindaklanjuti.

#### 6) Memperbaiki tes

Berdasarkan hasil dari analisis butir soal maka dapat diketahui butir-butir soal yang sudah baik, yang belum baik atau harus diperbaiki dan butir-butir yang wajib dikeluarkan dari



instrumen. Dan butir-butir yang belum baik dapat diperbaiki untuk dimasukkan kembali menjadi seperangkat instrumen.

#### 7) Merakit tes

Setelah dilakukan analisis butir soal dan memperbaikinya, langkah selanjutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi satu alat ukur instrumen final.

#### 8) Melaksanakan tes

Setelah mendapatkan instrumen tes yang berkualitas maka selanjutnya diberikan kepada testee (siswa).

#### 9) Menafsirkan hasil tes

Hasil tes yang didapatkan dari siswa dalam bentuk data kuantitatif yaitu dalam bentuk sekor, dan kemudian sekor ditafsirkan menjadi nilai.

## 2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal yaitu menganalisis butir dari taraf sukar, daya beda, fungsi distractor. Taraf sukar menganalisis bagaimana tingkat kesukaran soal apakah terlalu sukar atau sebaliknya dan daya beda menganalisis apakah butir soal tersebut mempunyai kemampuan untuk membedakan antara siswa yang rajin belajar dan yang malas belajar, sedangkan fungsi distractor mempunyai fungsi sebagai pengecoh terhadap siswa yang malas belajar. Bila dilakukan analisis butir soal maka akan menghasilkan butir-butir soal yang berkualitas sehingga dapat dihindari ketidakwajaran sekor yaitu apabila sekor testee (siswa) berbeda dengan sekor wajar baginya. Testee yang seharusnya memperoleh sekor yang tinggi ternyata memperoleh sekor yang rendah. Dan sebaliknya testee yang seharusnya memperoleh sekor rendah ternyata memperoleh sekor tinggi.

#### 1) Analisis butir soal secara kualitatif

Sebelum dilakukan analisis butir soal secara empirik atau uji coba instrumen ke lapangan maka dilakukan analisis butir soal secara teoretik atau rasional yaitu meliputi analisis secara konstruksi, content (isi) dan bahasa. Apakah butir yang disusun mewakili indikator, dan indikator mewakili kompetensi dasar (KD), dan KD jabaran dari kompetensi inti (KI), kemudian jika secara konstruksi, content dan bahasa sudah baik, maka dapat dilanjutkan kepada uji coba ke lapangan. Dan analisis butir soal secara rasional atau secara kualitatif dapat dilakukan oleh para panel dan pakar yang ahli di bidangnya.



## 2) Analisis butir soal secara empirik

Setelah dilakukan analisis butir soal secara kualitatif selanjutnya dilakukan proses uji coba instrumen ke lapangan, yang kemudian dianalisis taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut.

### a) Bentuk Soal Obyektif

#### (1) Tingkat kesukaran

Proposi testee yang menjawab benar disebut tingkat kesukaran atau taraf sukar. Tingkat kesukaran soal berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00, artinya tingkat kesukaran soal paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Tingkat kesukaran 0,00 menunjukkan bahwa butir soal tersebut termasuk sukar, artinya tidak ada seorang testee pun yang menjawab betul dari butir soal tersebut. Sedangkan tingkat kesukaran 1,00 menunjukkan bahwa butir soal tersebut terlalu mudah artinya seluruh testee dapat menjawab betul dari butir soal tersebut. Tingkat kesukaran soal dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan:

- P = tingkat kesukaran butir soal
- R = jumlah yang menjawab benar
- T = Jumlah seluruh peserta tes

Kriteria tingkat kesukaran	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah



TESTEE	BUTIR							
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
<b>A</b>	1	1	1	1	0	0	0	4
<b>B</b>	1	1	0	1	1	1	0	5
<b>C</b>	0	1	1	1	0	0	0	3
<b>D</b>	1	1	0	0	0	0	0	2
<b>E</b>	0	1	0	0	0	0	0	1
<b>F</b>	1	1	1	1	1	1	1	7
<b>G</b>	1	1	1	1	1	1	0	6
<b>H</b>	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>I</b>	1	1	0	0	1	0	0	3
<b>J</b>	1	1	1	1	1	0	0	5
<b>N=10</b>	7	9	5	6	5	3	1	36
<b>P</b>	0,7	0,9	0,5	0,6	0,5	0,3	0,1	
<b>Q</b>	0,3	0,1	0,5	0,4	0,5	0,7	0,9	
<b>TKT KESUKARAN</b>	SEDANG	MUDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SUKAR	SUKAR	

Dalam kaitannya dengan hasil analisis butir soal dari tingkat kesukaran, ada pendapat menyatakan bahwa soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang sedang. Adapun soal-soal yang sangat sukar ada tiga kemungkinan tindak lanjut yaitu:

- (a) Butir soal tersebut didrop (dikeluarkan) dan tidak digunakan lagi dalam tes- tes hasil belajar yang akan datang.
- (b) Diteliti ulang, dianalisis sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan butir soal tersebut terlalu sukar untuk dijawab oleh testee. Kemudian setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir soal tersebut dapat digunakan kembali dalam tes hasil belajar yang akan datang.
- (c) Butir soal yang sangat sukar dapat diambil manfaatnya yaitu dapat digunakan pada tujuan penyelenggaraan tes yang sifatnya sangat ketat.

## (2) Daya Pembeda

Daya pembeda soal yang baik adalah butir soal yang dapat membedakan antara kelompok atas yaitu kelompok testee yang berkemampuan tinggi (rajin belajar) dan kelompok bawah yaitu kelompok testee yang berkemampuan rendah (malas belajar). Daya pembeda soal dapat diukur



melalui selisih proporsi jawaban betul pada testee kelompok atas dan kelompok bawah. Indeks daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1.

Indeks daya pembeda bertanda plus ( positif ) hal ini merupakan petunjuk bahwa butir soal tersebut sudah memiliki daya pembeda, dalam arti testee yang berada pada kategori kemampuan tinggi (kelompok atas) lebih banyak dapat menjawab betul terhadap butir soal tersebut, sedangkan testee yang berada pada kategori kemampuan rendah (kelompok bawah) lebih banyak menjawab salah. Jika indeks daya pembeda 0,00, keadaan ini menunjukkan bahwa butir soal tidak memiliki daya pembeda sama sekali. Adapun jika indeks daya pembeda bertanda minus ( negatif ), keadaan ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut lebih banyak dijawab betul oleh testee kelompok bawah dari pada kelompok atas. Daya pembeda soal obyektif diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

Rumus :

$$D = \frac{FTI (X=1)}{MT} - \frac{FRI (X=1)}{MR}$$

Keterangan:

D = Daya Beda

FTI = Kelompok Tinggi

FRI = Kelompok Rendah

MT = Jumlah responden kelompok tinggi

MR = Jumlah responden kelompok rendah

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpretasi
Kurang dari 0, 20	Poor	Daya pembeda lemah
0, 20 – 0, 39	Satisfactory	Daya pembeda yang cukup (sedang)
0, 40 – 0, 69	Good	Daya pembeda yang baik
0, 70 – 1,00	Excellent	Daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif		Daya pembeda negatif (jelek sekali)

Klasifikasi indeks daya pembeda soal di atas sebagai acuan bagi tester pada saat menentukan status butir soal sehingga dapat diputuskan langkah selanjutnya untuk hasil analisis butir soal (daya pembeda soal).

Contoh perhitungan daya pembeda soal obyektif:



TESTEE	BUTIR							
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
A	1	1	1	1	0	0	0	4
B	1	1	0	1	1	1	0	5
C	0	1	1	1	0	0	0	3
D	1	1	0	0	0	0	0	2
E	0	1	0	0	0	0	0	1
F	1	1	1	1	1	1	1	7
G	1	1	1	1	1	1	0	6
H	0	0	0	0	0	0	0	0
I	1	1	0	0	1	0	0	3
J	1	1	1	1	1	0	0	5
N=10	7	9	5	6	5	3	1	36

Selanjutnya dari data XT ( X Total) yang terbesar diurutkan dari yang terbesar ke yang terkecil:

TESTEE	BUTIR							
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
F	1	1	1	1	1	1	1	7
G	1	1	1	1	1	1	0	6
B	1	1	0	1	1	1	0	5
J	1	1	1	1	1	0	0	5
A	1	1	1	1	0	0	0	4
C	0	1	1	1	0	0	0	3
I	1	1	0	0	1	0	0	3
D	1	1	0	0	0	0	0	2
E	0	1	0	0	0	0	0	1
H	0	0	0	0	0	0	0	0

NO BUTIR	FTI	FRI	MT	MR	DAYA BEDA	
					Formula	Result
1	5	2	5	5	$5/5 - 2/5 = 0,6$	BAIK
2	5	4	5	5	$5/5 - 4/5 = 0,2$	CUKUP
3	4	1	5	5	$4/5 - 1/5 = 0,6$	BAIK
4	5	1	5	5	$5/5 - 1/5 = 0,8$	BAIK SEKALI
5	4	1	5	5	$4/5 - 1/5 = 0,6$	BAIK
6	3	0	5	5	$3/5 - 0/5 = 0,6$	BAIK
7	1	0	5	5	$1/5 - 0/5 = 0,2$	CUKUP



Dalam kaitannya dengan hasil analisis butir soal yaitu daya beda soal, ada pendapat menyatakan bahwa soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang mempunyai klasifikasi sedang, baik dan baik sekali. Sedangkan jika hasil hitung daya beda soal menghasilkan butir soal pada klasifikasi lemah, ada dua kemungkinan tindak lanjut yaitu ditelusuri untuk kemudian diperbaiki atau di keluarkan (dibuang).

Dengan menghitung tingkat kesukaran dan daya beda soal tester dapat mengetahui kualitas butir soal yang disusun, sehingga dapat dihindari ketimpangan sekor dalam bentuk ketidakwajaran sekor.

Selain dari ketidakwajaran sekor dalam ketimpangan sekor terdapat bias butir. Dua hal tersebut yaitu ketidakwajaran sekor dan bias butir dapat dihindari jika didalam proses penyusunan instrumen dilakukan analisis butir soal secara kualitatif dan analisis butir soal secara kuantitatif. Serta dilakukan analisis perangkat soal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Karena instrumen yang valid akan mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan materi atau kisi-kisi instrumen, sehingga dapat diketahui apakah instrumen atau alat ukur tersebut sudah melakukan fungsi ukurnya dengan baik, sedangkan instrumen yang reliabel akan mengukur sesuai dengan keadaan sebenarnya dari testee dalam arti tester dapat memperoleh data atau informasi yang tepat tentang kemampuan atau keadaan sebenarnya dari testee tersebut.

### **(3) Fungsi Distraktor**

Fungsi pengecoh terdapat pada tes objektif dalam bentuk alternatif pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban dalam tes obyektif berkisar antara 3 sampai 5buah, dan dari kemungkinan jawaban yang terpasang pada setiap butir item itu salah satunya adalah jawaban betul dan sisanya adalah jawaban salah, jawaban salah dikenal dengan istilah pengecoh atau distractor. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik (testee) yang menjawab salah.

Distraktor berfungsi jika :

- a. Sekurang kurangnya dipilih oleh 5% peserta tes atau siswa
- b. Lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah

Contoh :



NO	KUNCI	OPTION				XT
		A	B	C	D	
1	B	2	7	1	0	10
2	C	0	0	9	1	10
3	A	5	2	1	2	10
4	D	2	2	0	6	10
5	B	1	5	4	0	10
6	C	2	2	3	3	10
7	A	1	3	3	3	10

NO	KUNCI	OPTION			
	JAWABAN	A	B	C	D
1	B	20%	jawaban	10%	0%
2	C	0%	0%	jawaban	10%
3	A	Jawaban	20%	10%	20%
4	D	20%	20%	0%	jawaban
5	B	10%	jawaban	40%	0%
6	C	20%	20%	jawaban	30%
7	A	Jawaban	30%	30%	30%

Rumus

$$\text{Distraktor} = \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Contoh :

$$\frac{2}{10} \times 100 = 20\%$$



## b) Bentuk soal Uraian

### (1) Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesukaran suatu soal. Tingkat kesukaran berkisar antara 0 sampai dengan 1. Makin besar tingkat kesukaran maka makin mudah soal begitu pula sebaliknya. Tingkat kesukaran soal dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

TK = tingkat kesukaran soal uraian

Mean = rata-rata skor testee

Sekor Maksimum = sekor maksimum yang ada pada pedoman pensekoran

Kriteria tingkat kesukaran	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

Contoh perhitungan tingkat kesukaran soal:

Ada enam orang siswa mengerjakan lima soal tes bentuk uraian. Sekor yang diperoleh enam orang siswa tersebut adalah:

Nama	Butir Soal				Skor Total
	1	2	3	4	
Andri	9	10	12	10	41
Maryam	10	15	15	13	53
Fatimah	5	6	7	5	23
Arief	7	8	6	4	25
Gozali	4	5	6	3	18
Kiren	8	12	14	7	41
<b>Sekor Maksimum</b>	10	15	20	25	
<b>Mean</b>	7.17	9.33	10	7	
Tingkat Kesukaran	<b>0.72</b>	<b>0.62</b>	<b>0.50</b>	<b>0.28</b>	



Dengan melalui perhitungan di atas, diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Status Butir
1	0,72	Mudah
2	0,62	Sedang
3	0,50	Sedang
4	0,28	Sukar

## (2) Daya Beda

Indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal yang membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Daya pembeda soal dapat diukur melalui selisih proporsi jawaban betul pada testee kelompok atas dan kelompok bawah. Indeks daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1. Daya pembeda soal uraian diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{\text{Mean A (kel. Atas)} - \text{Mean B (Kel. Bawah)}}{\text{Sekor Maksimum}}$$

DP = daya pembeda soal uraian

Mean A = rata-rata sekor testee kelompok atas

Mean B = rata-rata sekor testee kelompok bawah

Sekor maksimum = sekor maksimum yang ada pada pedoman penskoran.

Berikut ini indeks daya pembeda soal:

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpretasi
Kurang dari 0,20	Poor	Daya pembeda lemah
0,20 – 0,39	Satisfactory	Daya pembeda yang cukup (sedang)
0,40 – 0,69	Good	Daya pembeda yang baik
0,70 – 1,00	Excellent	Daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif		Daya pembeda negatif (jelek sekali)



Klasifikasi indeks daya pembeda soal di atas sebagai acuan bagi tester pada saat menentukan status butir soal.

Contoh perhitungan daya pembeda soal :

Nama	Butir Soal				Skor total	Kelompok
	1	2	3	4		
Maryam	10	15	15	13	53	Atas
Arief	9	10	12	10	41	Atas
Andri	8	12	14	7	41	Atas
Fatimah	7	8	6	4	25	Bawah
Kiren	5	6	7	5	23	Bawah
Gozali	4	5	6	3	18	Bawah
<b>Sekor Maksimum</b>	10	15	20	25		
<b>Mean Kel Atas</b>	9	12.33	13.67	10		
<b>Mean Kel Bawah</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6.33</b>	<b>4</b>		
<b>Daya Pembeda</b>	0.37	0.40	0.37	0.24		

Dengan melalui perhitungan daya pembeda soal di atas, diperoleh hasil hitung sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Daya Pembeda	Status Butir
1	0, 37	Sedang
2	0, 40	Baik
3	0, 37	Sedang
4	0, 24	Sedang

### 3. Analisis Perangkat Soal

Analisis perangkat soal dimaksud yaitu validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang berkualitas adalah instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid yaitu sah, yang mampu mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sedangkan reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya yang memiliki daya keajegan yang tinggi.



## **1) Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar**

Validitas suatu instrumen didalamnya mempermasalahkan apakah tes atau instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Penganalisisan tes hasil belajar dapat dilakukan melalui validitas rasional dan validitas empirik.

### **a) Pengujian Tes Secara Rasional**

Validitas rasional diperoleh atas dasar hasil pemikiran, atau berdasarkan hasil pemikiran yang logis. Apabila secara rasional setelah dianalisis bahwa tes hasil belajar tersebut secara rasional memang benar-benar telah dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk dapat mengetahui bahwa instrumen alat ukur tersebut sudah memiliki validitas rasional atau belum maka dapat dilakukan melalui validitas isi dan validitas konstruk (susunan)

#### **(1) Validitas Isi**

Validitas isi untuk mengetahui sejauh mana suatu tes mampu mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau materi tertentu sesuai dengan tujuan pengajaran atau sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proposional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut, maksudnya tes dapat representatif mewakili keseluruhan materi yang diujikan atau materi yang seharusnya dikuasai secara proposional.

#### **(2) Validitas Konstruk**

Validitas Konstruk adalah untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual. Validitas konstruk didalamnya mengukur variabel-variabel konsep dan perumusan konstruk dimulai berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis.

### **b) Pengujian Tes Secara Emperical**

Validitas Empiris adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, dapat dicontohkan adalah validitas butir yang didalanya berusaha untuk menganalisis apakah ada kesesuaian antara sekor butir dengan sekor total instrumen berarti yang dijadikan kriteria adalah instrumen itu sendiri, sedangkan kriteria eksternal



yaitu hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen yang menjadi kriteria, contoh validitas ramalan (predictive validity) dan validitas bandingan (concurrent validity).

### **(1) Validitas Prediktif**

Validitas prediktif yang dijadikan kriteria standar adalah prestasi belajar siswa yang akan datang, karena validitas prediktif bermaksud melihat bagaimana suatu tes dapat dapat memprediksi atau memperkirakan perilaku siswa pada masa yang akan datang, contoh dikorelasikan tes ujian masuk dengan prestasi belajar siswa di masa atau waktu berikutnya. Uji validitas ramalan dapat menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment dari Karl Pearson.

### **(2) Validitas Konkuren**

Validitas konkuren ialah jika kriteria standarnya adalah sama sama saat atau saat ini, dan bukan masa yang akan datang, contoh tes hasil formatif 1 dikorelasikan dengan tes hasil formatif 2 (yang dijadikan kriteria atau standarnya). Uji validitas konkuren dapat menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment dari Karl Pearson.

## **2) Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar**

Validitas butir dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebuah item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas. Validitas butir adalah validitas internal dan yang dijadikan kriteria skor total di dalam instrumen (tes itu sendiri). Sehingga dapat dimengerti eratnya hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas.

Sebutir item dikatakan memiliki validitas tinggi jika telah memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya atau ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Dan uji validitas tes obyektif dapat menggunakan teknik korelasi Point Biserial dan untuk tes uraian dapat menggunakan rumus Product Moment.

## **3) Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar**

Uji reliabilitas untuk mengetahui sejauhmana tingkat kepercayaan atau konsistennya dalam mengukur sehingga dapat ditentukan apakah tes hasil belajar yg disusun telah memiliki daya keajegan atau kepercayaan yang tinggi, sehingga instrumen (tes hasil belajar) yang disusun dapat dikatakan adalah reliabel yang mempunyai tingkat



konsisten hasil ukur atau dapat mengukur keadaan yang sebenarnya dari keadaan siswa atau subyek yang diukur. Dan dalam menghitung reliabilitas antara lain dapat menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk tes uraian sedangkan untuk tes obyektif menggunakan rumus Kuder Richardson. Dan tingkat reliabilitas yang diterima apabila  $\geq 0,70$ .

Contoh Perhitungan uji validitas dan Reliabilitas tes uraian dan obyektif, sebagai lanjutan dari analisis butir soal adalah sebagai berikut:

- 1) Contoh hasil uji validitas dan reliabilitas tes obyektif, dengan menggunakan rumus Point Biserial, hasil hitung uji validitas menunjukkan :

TESTEE	BUTIR								
	1	2	3	4	5	6	7	Xt	Xt <sup>2</sup>
A	1	1	1	1	0	0	0	4	16
B	1	1	0	1	1	1	0	5	25
C	0	1	1	1	0	0	0	3	9
D	1	1	0	0	0	0	0	2	4
E	0	1	0	0	0	0	0	1	1
F	1	1	1	1	1	1	1	7	49
G	1	1	1	1	1	1	0	6	36
H	0	0	0	0	0	0	0	0	0
I	1	1	0	0	1	0	0	3	9
J	1	1	1	1	1	0	0	5	25
N=10	7	9	5	6	5	3	1	36	174
P	0.7	0.9	0.5	0.6	0.5	0.3	0.1		
Q	0.3	0.1	0.5	0.4	0.5	0.7	0.9		
X1	4.571.429	4	5	5	5.2	6	7		
XT	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6		
SIM BAKU	2.107.131	2.107.131	2.107.131	2.107.131	2.107.131	2.107.131	2.107.131		
r-Pbi	0.704219	0.569495	0.664411	0.813733	0.759326	0.745644	0.537856		
r-kritis	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632		
STATUS	VALID	INVALID	VALID	VALID	VALID	VALID	INVALID		

Dengan menggunakan program excel maka didapat hasil hitung uji validitas terhadap 7 butir instrumen menunjukkan ada 2 butir yang invalid yaitu butir nomor 2 dan 7 dengan hasil hitung butir nomor 2 = 0,569 dan butir nomor 7 = 0,538 karena didapati r-hitung < r-kritis 0,632 maka dinyatakan butir-butir tersebut invalid, dan sisanya yaitu 5 butir lainnya adalah valid. Langkah selanjutnya adalah dari butir-butir yang valid tersebut dilakukan kembali uji validitas, dengan hasil sebagai berikut :



TESTEE	BUTIR						Xt	Xt <sup>2</sup>
	1	3	4	5	6			
A	1	1	1	0	0	3	9	
B	1	0	1	1	1	4	16	
C	0	1	1	0	0	2	4	
D	1	0	0	0	0	1	1	
E	0	0	0	0	0	0	0	
F	1	1	1	1	1	5	25	
G	1	1	1	1	1	5	25	
H	0	0	0	0	0	0	0	
I	1	0	0	1	0	2	4	
J	1	1	1	1	0	4	16	
N=10	7	5	6	5	3	26	100	
P	0.7	0.5	0.6	0.5	0.3			
Q	0.3	0.5	0.4	0.5	0.7			
X1	3.428.571	3.8	3.833.333	4	4.666.667			
XT	2.6	2.6	2.6	2.6	2.6			
SIM BAKU	1.8	1.8	1.8	1.8	1.8			
r-Pbi	0.703147	0.666667	0.839177	0.777778	0.751639			
r-kritis	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632			
STATUS	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID			

Langkah selanjutnya setelah dilakukan uji validitas ulang, tampak hasil hitung semua butir valid maka langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas, yaitu dengan menggunakan rumus Kuder Richardson, dengan hasil hitung adalah sebagai berikut :

TESTEE	BUTIR						Xt	Xt <sup>2</sup>
	1	3	4	5	6			
A	1	1	1	0	0	3	9	
B	1	0	1	1	1	4	16	
C	0	1	1	0	0	2	4	
D	1	0	0	0	0	1	1	
E	0	0	0	0	0	0	0	
F	1	1	1	1	1	5	25	
G	1	1	1	1	1	5	25	
H	0	0	0	0	0	0	0	
I	1	0	0	1	0	2	4	
J	1	1	1	1	0	4	16	



<b>K</b>	5					26	100
<b>P</b>	0.7	0.5	0.6	0.5	0.3		
<b>Q</b>	0.3	0.5	0.4	0.5	0.7		
<b>VART</b>	3.24						
<b>PQ</b>	0.21	0.25	0.24	0.25	0.21		
<b>ΣPQ</b>	1.16						
<b>KR 20</b>	0.802469						
	0.802469						

Hasil hitung uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen adalah reliabel yaitu hasil hitung menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar  $0,80 > 0,70$ , maka instrumen reliabel.

2) Contoh hasil uji validitas dan reliabilitas tes uraian (subyektif), dengan menggunakan rumus Product Moment, hasil hitung uji validitas menunjukkan :

TESTEE				BUTIR					
	1	2	3	4	5	6	7	XT	XT <sup>2</sup>
A	5	4	3	5	3	5	3	28	784
B	5	4	3	4	3	4	3	26	676
C	4	4	2	4	3	4	3	24	576
D	4	3	3	3	4	3	4	24	576
E	5	5	3	4	5	5	4	31	961
F	3	3	2	3	2	3	1	17	289
G	3	3	2	3	2	2	2	17	289
H	3	2	2	3	2	2	2	16	256
I	2	2	1	2	1	2	1	11	121
J	2	1	1	1	1	1	1	8	64
Σ	36	31	22	32	26	31	24	202	4592
R-HIT	0.9768	0.94537	0.92666	0.90347	0.91808	0.94425	0.89393		
R-KRITIS	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632		
STATUS	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID		



Dengan menggunakan program excel maka didapat hasil hitung uji validitas terhadap 7 butir instrumen menunjukkan semua butir valid karena didapat  $r$ -hitung  $>$   $r$ -kritis 0,632 maka dinyatakan semua butir instrumen tes uraian tersebut adalah valid. Langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Conbrach, hasil hitung menunjukan :

TESTEE	BUTIR								
	1	2	3	4	5	6	7	XT	XT <sup>2</sup>
A	5	4	3	5	3	5	3	28	784
B	5	4	3	4	3	4	3	26	676
C	4	4	2	4	3	4	3	24	576
D	4	3	3	3	4	3	4	24	576
E	5	5	3	4	5	5	4	31	961
F	3	3	2	3	2	3	1	17	289
G	3	3	2	3	2	2	2	17	289
H	3	2	2	3	2	2	2	16	256
I	2	2	1	2	1	2	1	11	121
J	2	1	1	1	1	1	1	8	64
K	7								
VAR T	51.16								
VAR B	1.24	1.29	0.56	1.16	1.44	1.69	1.24		
Σ VAR BUTIR	8.62								
ALPHA C		0.97009							
		0.97009							

Hasil hitung uji reliabilitas menunjukan bahwa instrumen adalah reliabel yaitu hasil hitung menunjukan koefisien reliabilitas sebesar  $0,970 > 0,70$ , maka instrumen reliabel.

Dalam menghitung analisis butir soal (taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor) dan analisis perangkat soal (uji validitas dan reliabilitas) untuk langkah mudahnya dapat menggunakan **software Anates**.

## B. Pengolahan Hasil Penilaian Tes Hasil Belajar

### 1. Pengolahan hasil penilaian tes tertulis

Hasil penilaian tes tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil tes



yang diikuti peserta didik, apakah itu pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat, uraian. Teknik pemberian skor untuk tes tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Tes Bentuk Pilihan Ganda

Cara menskor tes bentuk pilihan ganda ada dua, yaitu: pertama tanpa menerapkan sistem denda, dan yang kedua adalah dengan menerapkan sistem denda.

#### a) Tanpa menerapkan sistem denda

$$S = R$$

Diketahui :

S : Sekor yang sedang dicari

R : Right (jumlah jawaban betul)

Contoh:

Tes dengan jumlah soal sebanyak 50 butir dan banyaknya jawaban yang benar ada 30. Maka sekor yang didapat adalah 30.

#### b) Penskoran dengan menerapkan denda

$$S = R - \frac{W}{O - 1}$$

S : Sekor

R : Right (jumlah jawaban benar)

W : Wrong (jumlah jawaban yang salah)

O : Banyaknya option pilihan yang terdapat pada soal

1 : Bilangan konstan (tetap)

Contoh :

Tes obyektif berupa soal pilihan ganda terdiri dari 40 butir. Jumlah pilihan (option) jawaban terdiri dari 4 pilihan, jumlah jawaban yang benar 30, jumlah jawaban salah 12, dan tidak dijawab 8, maka skor yang diperoleh adalah:



$$\begin{aligned} S &= 30 - \frac{\quad}{4 - 1} \\ &= 30 - 4 \\ &= 26 \end{aligned}$$

Dapat pula dengan menggunakan rumus :

$$S = T - 2W$$

T = Jumlah soal dalam tes.

W = Jumlah jawaban salah

$$\begin{aligned} S &= 50 - 2(12) \\ &= 26 \end{aligned}$$

## 2) Tes bentuk jawaban singkat dan menjodohkan

Pemberian skor untuk kedua bentuk tes ini umumnya tidak memperhitungkan sangsi berupa denda, rumus yang digunakan adalah :

$$S = R$$

Contoh:

Tes bentuk jawaban singkat dengan jumlah soal sebanyak 50 butir. Banyaknya jawaban yang benar ada 28. Maka skor yang dicapai adalah 28.

## 3) Tes obyektif bentuk matching, fill in, dan completion, perhitungan skor akhirnya pada umumnya tidak memperhitungkan sistem denda

Dalam tes obyektif soal ada yang menggunakan bobot sebagaimana contoh soal obyektif dengan bobot dapat diamati dalam tabel berikut ini :

No Urut	Bentuk Tes Obyektif	Jumlah Butir Soal	Bobot	Jumlah
01-Oct	Benar – Salah	10	1	10
Nov-30	Pilihan Ganda	20	1 ½	30
31-45	Menjodohkan	15	2	30
46-55	Isian (Fill In)	10	3	30
Total		55		100



#### 4) Tes Uraian

Pada umumnya tes uraian menggunakan sistem bobot (*weight*) yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar taraf kesukarannya, atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban.

Contoh:

Tes uraian yang mempunyai lima butir soal, dan penyusun soal menetapkan bahwa kelima butir soal tersebut mempunyai taraf kesukaran yang sama dan unsur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal dibuat sama banyaknya. Setiap butir soal diberi skor 10, dan apabila ada siswa (*testee*) menjawab secara lengkap dengan betul masing-masing butir diberi skor 10, jika betul separoh diberi skor 5, dan seterusnya. Total skor yang dicapai siswa adalah jumlah dari skor pada tiap-tiap butir soal. Misalnya Ghozali, soal nomor 1 memperoleh skor 7, soal nomor 2 memperoleh 5, soal nomor 3 memperoleh 4, soal nomor 4 memperoleh 10, dan soal nomor 5 memperoleh 4. Maka skor yang dicapai Ghozali adalah  $7 + 5 + 4 + 10 + 4 = 30$ . Maka Nilai yang diperoleh peserta didik jika betul semua, adalah :

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Sekor Sesungguhnya}}{\text{Sekor Maksimum Ideal}} \times 100 \\ &= \frac{30}{50} \times 100 = 60 \end{aligned}$$

Selanjutnya contoh soal obyektif dan uraian yang menggunakan bobot adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

No Urut	Bentuk Tes Obyektif	Jumlah Butir Soal	Bobot	Jumlah
01-10	Benar – Salah	10	1	10
11-30	Pilihan Ganda	20	2	40
31-32	Uraian tertutup	2	5	10
33-34	Uraian tertutup	2	10	20
35	Uraian terbuka	1	20	20
Total		55		100



## 2. Pengolahan hasil penilaian unjuk kerja

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja siswa maka diperoleh data atau sekor yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik beribadah, praktik membaca al-Qur'an, praktik berwudhu, dan lain-lain. Dapat dicontohkan tentang kemampuan membaca al-Qur'an :

### Skala Kemampuan Membaca al-Qur'an

No.	Nama	Aspek Yang Diamati				Jumlah
		A	B	C	D	
1.	Maryam	5	4	4	3	16
2.	Kiren	5	5	4	3	17
3.	Arief	4	5	4	5	18
Dst.						

### **Keterangan:**

#### Aspek yang diamati:

A = Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ikhfa' dan iqlab)

B = Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf

C = Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)

D = Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

#### Pedoman Penskoran:

Sangat baik : 5

Baik : 4

Cukup : 3

Kurang : 2

Sangat kurang : 1

Selanjutnya menentukan nilai yang dicapai peserta didik adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor Sesungguhnya}}{\text{Sekor Maksimum Ideal}} \times 100$$

#### Keterangan :

Sekor sesungguhnya : Sekor yang dicapai siswa



Sekor Maksimum Ideal : Sekor yang dicapai jika dijawab semua dengan benar  
100 : Skala yang dipakai, yakni skala dari rentangan mulai dari 0  
sampai dengan 100

Contoh nilai yang didapat oleh Maryam adalah:

Jawab:

$$\begin{aligned} N &= \frac{16}{20} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Berarti nilai yang didapat Maryam adalah 80.

## Kegiatan Belajar 4

# PELAKSANAAN PROGRAM TINDAK LANJUT



### Indikator Kompetensi

Diharapkan setelah mempelajari kegiatan belajar 4 ini mahasiswa mampu:

1. Menerapkan program remedial
2. Menerapkan program pengayaan

### Uraian Materi

Berdasarkan hasil penilaian terhadap peserta didik, hasil tes dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik, dan akhirnya dapat diketahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Kemudian hasil penilaian dapat dipergunakan pula sebagai bahan evaluasi diri bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu hasil penilaian dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan.

Melalui hasil penilaian maka dapat diketahui apakah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau belum, dengan demikian agar dapat ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, sedang bagi siswa yang telah mencapai KKM maka mendapatkan program pengayaan. Jelasnya apa itu program remedial dan program pengayaan, dapat diuraikan sebagai berikut.



## A. Pengertian Program Remedial

Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, maka diberlakukan untuknya program remedial. Pembelajaran remedial merupakan kebutuhan atau hak peserta didik, dan pendidik berusaha membantu kesulitan belajar dihadapi siswa. Dalam pembelajaran remedial digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, selain itu media yang digunakan agar dapat dipersiapkan dengan baik agar peserta menjadi lebih mudah memahami dari KD yang dianggap sulit dipahami.

Pembelajaran remedial adalah kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas, dan peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang belum tuntas belajar karena teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik berbeda tingkatannya, ada tingkat tinggi, sedang dan rendah. Dan tujuan pembelajaran remedial adalah membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui perlakuan pengajaran.

Batas minimal untuk ketuntasan belajar untuk setiap sekolah atau madrasah berbeda antara satu dengan yang lainnya, keadaan ini tergantung dari tingkat kesulitan dari setiap KD atau mata pelajaran tersebut dan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah.

Pada periode tertentu, perlu dianalisis kembali batas minimal ketuntasan. Dalam praktiknya, batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap mata pelajaran sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Artinya, setiap peserta didik yang mendapatkan skor yang sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Dan sebaliknya peserta didik yang memperoleh skor di bawah batas minimal berarti dikategorikan belum tuntas belajar dan perlu diberikan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial.

Adapun mengenai faktor penyebab ketidaktuntasan belajar ada bermacam-macam sebabnya, dapat berasal dari faktor dari dalam peserta didik (fisik dan psikis) antara lain seperti motivasi yang rendah, sulit konsentrasi, kurang percaya diri atau faktor luar peserta didik antara lain seperti lingkungan, materi pelajaran, guru, metode mengajar, sistem penilaian.



## 1. Pelaksanaan Program remedial

Program remedial dapat dilaksanakan melalui bimbingan secara perorangan bila ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan diberikan berdasarkan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

Pemberian bimbingan secara kelompok bila ada sejumlah siswa mempunyai kesulitan yang sama. Pemberian pembelajaran ulang jika mayoritas siswa mengalami kesulitan, dan pembelajaran dilakukan dengan metode dan media yang berbeda sesuai gaya belajar siswa. Guru dapat menjelaskan kembali dengan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Bimbingan dapat dilakukan dengan tugas-tugas latihan secara khusus dengan kolaborasi dengan tutor sebaya baik dilakukan secara individu ataupun kelompok. Dan dapat diselenggarakan remedial tersebut sebelum akhir semester atau sebelum memasukan nilai ke dalam buku rapor.

Dilaksanakannya pembelajaran remedial diluar jam pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat tuntas mengikuti pembelajarannya di kelas. Dan pembelajaran remedial dapat dilaksanakan sebelum, setelah dan selang waktu dari pembelajaran reguler yang ada, dengan tujuan siswa tidak terganggu mengikuti pembelajaran atau dapat tuntas mengikuti pembelajaran dan hal lain yang jadi pertimbangan adalah disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Teknis pelaksanaan remedial dapat dilakukan dengan cara mengambil siswa yang mendapatkan remedial dari kelas reguler ke kelas remedial, dan dibuatkan jadwal atau jam tersendiri diluar jam reguler, model ini dilaksanakan untuk topik-topik yang esensial sebagai dasar pengetahuan lanjutan. Dapat pula dilakukan dalam bentuk tim pengajar yang didalamnya melibatkan beberapa guru, yang didalam tim mempersiapkan bahan-bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada peningkatan efektivitas belajar. Dan pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa pada KD. Pembelajaran dapat dilakukan tidak satu kali tetapi berulang-ulang samapai KKM itu tercapai dengan waktu sampai akhir semester. Apabila sudah dilakukan berkali-kali tetapi tetap belum mencapai KKM maka pendidik dapat menghentikan pembelajaran remedial tersebut, dan tidak direkomendasikan untuk memberi nilai tuntas.

Nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran remedial di masukan ke dalam hasil penilaian harian. Misalnya dalam mata pelajaran Agama memiliki KKM 70. Seorang peserta didik bernama



Rinto memperoleh nilai harian-1 (KD 3.1) sebesar 55, karena belum mencapai KKM, maka Rinto mengikuti remedial untuk KD 3.1. Setelah mengikuti remedial dan diakhiri dengan penilaian, Rinto memperoleh hasil penilaian 85. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka nilai harian-1 (KD 3.1) yang diperoleh Rinto adalah 85.

Dari tiga cara pelaksanaan pembelajaran remedial, yaitu pembelajaran di luar jam pembelajaran, pengambilan peserta didik tertentu, dan penggunaan tim pengajar. Maka cara yang banyak digunakan adalah dengan pembelajaran di luar jam pelajaran dan pengambilan peserta didik tertentu.

## **2. Prinsip-Prinsip Program Remedial**

Adapun prinsip-prinsip program remedial yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut ini:

### **a. Adaptif**

Maksudnya siswa dapat belajar sesuai potensi atau kebutuhannya yaitu belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing

### **b. Interaktif**

Terjadinya sifat interaktif yaitu dengan adanya keaktifan pendidik/guru yang secara terus-menerus membimbing dan memonitoring terhadap kemajuan belajar siswa.

### **c. Berbagai metode pembelajaran dan penilaian**

Digunakan berbagai metode dan penilaian dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik / kebutuhan siswa.

### **d. Pemberian umpan balik**

Umpan balik dilakukan segera mungkin dalam bentuk informasi kepada siswa tentang kemajuan belajarnya, dengan tujuan dapat dihindari kekeliruan dalam belajar yang terus-menerus dan dapat mengidentifikasi secepat mungkin kesulitan belajar siswa

### **e. Berkesinambungan**

Pembelajaran remedial dilaksanakan berkesinambungan dengan proses pembelajaran dan pendidik harus selalu menyelenggarakan program remedial sesuai dengan kebutuhan.

## **3. Langkah-Langkah Program Remedial**

Adapun langkah-langkah program remedial adalah sebagai berikut:

### **a. Menganalisis kebutuhan,**



Mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, dengan berdasarkan analisis terhadap penilaian harian dan penilaian tengah semester (PTS).

- b. Menyusun perencanaan berdasarkan permasalahan pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik yaitu merancang pembelajaran yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan program remedial.
- d. Melaksanakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan peserta didik.
- e. Menetapkan nilai yang diperoleh peserta didik setelah program remedial sebagai nilai akhir capaian KD muatan pelajaran.

Contoh perolehan nilai penilaian harian mata pelajaran Agama:

Andri = 88

Rolan = 72

Gozali = 60

Arief = 50

Apabila KKM mata pelajaran Agama = 70, Arief dan Gazali harus mengikuti program remedial dan setelah mengikuti program remedial dites kembali, urutan perolehan nilai sebagai berikut :

Arief = 96

Gozali = 82.

Dari hasil perolehan nilai di atas, nilai akhir Agama untuk tes tersebut dapat ditetapkan beberapa alternatif sebagai berikut:

- a. Menggunakan nilai batas KKM, maka nilai Arief dan Gozali adalah 70. Namun alternatif ini dianggap kurang adil oleh Arief karena nilai Arief lebih tinggi dari pada Gozali saat tes setelah remedial. Untuk mengantisipasi dan meminimalisasi timbulnya rasa ketidakadilan, guru dan siswa perlu menyepakati dari awal mekanisme penilaian ini.
- b. Menggunakan nilai rerata dari nilai perolehan awal dan nilai tes setelah remedial. Arief  $(50+96) : 2 = 73$  , Gozali  $(60 + 82) : 2 = 71$ . Alternatif ini akan merugikan bagi siswa yang mendapat perolehan nilai awal sangat rendah meskipun nilai tes setelah remedial sangat tinggi. Misalnya nilai seorang siswa sebelum remedial 20, dan tes setelah remedial 90. Siswa tersebut mendapat nilai  $(20+ 90) = 55$ .



c. Menggunakan nilai capaian akhir setelah remedial, maka nilai Arief 96 dan Gozali 82. Namun alternatif ini akan dianggap kurang adil bagi Andri dan Rolan. Oleh karena itu, Andri dan Rolan diberi kesempatan yang sama untuk meningkatkan nilai capaian akhir. Karena Andri dan Rolan sudah melampaui nilai KKM, mereka berhak untuk mengikuti program pengayaan. Setelah mengikuti program pengayaan. Andri dan Rolan bersama teman-teman yang mengikuti program remedial, mengikuti tes kembali. Sesuai kesepakatan, maka nilai yang digunakan merupakan nilai akhir setelah tes remedial.

#### **4. Penunjang Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial yaitu :**

a. Mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan beberapa indikator untuk mengetahui kesulitan belajar siswa yaitu :

- 1) Belum dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Memperoleh nilai hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 3) Siswa belum mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Siswa belum dapat menunjukkan kepribadian yang baik.

b. Memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dari dalam dan luar diri siswa.

c. Adanya usaha perbaikan terhadap kesulitan belajar siswa dengan dua cara yaitu :

- 1) mencegah kesulitan belajar agar tidak mewarnai siswa lainnya
- 2) menyembuhkan siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar. Dan usaha yang dilakukan dapat diidentifikasi dengan instrumen observasi, angket, wawancara, yaitu antara lain dengan mengamati hasil pekerjaan peserta didik, tugas kelompok, buku rapor, kunjungan ke rumah, dapat pula dengan tes psikologi, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

### **B. Program Pengayaan**

Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai dan/atau melampaui KKM. Mereka adalah peserta didik yang lebih cepat dari pada teman-teman sekelasnya dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepadanya atau dapat dikatakan mereka adalah peserta didik yang dapat cepat dalam menyelesaikan tugas belajarnya, sehingga diperlukan treatment atau perlakuan tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.



Perlu dipahami bahwa program pengayaan dapat diselenggarakan dengan baik jika dibuat perencanaan pengajaran yang baik, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi dilakukan dengan baik, dan tentunya mendapat dukungan dari semua pihak antara lain kerjasama dari orang tua / wali murid. Unsur-unsur lain yang terlibat dalam rancangan pengajaran pengayaan yang perlu ada dan harus diperhatikan adalah peserta didik, guru, media, metode, materi, serta waktu pelaksanaan, semua itu perlu diperhatikan dengan tujuan pengajaran pengayaan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Diberikan pengayaan setelah siswa diketahui mencapai KKM, dan berdasarkan hasil penilaian harian. Pembelajaran pengayaan umumnya dilaksanakan satu kali, dan tidak berulang-ulang. Dan tidak diakhiri dengan penilaian.

Dua model pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pengayaan yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lamban dengan mentoring dan tutoring, kemudian dengan memberikan penugasan dalam bentuk proyek yang hasilnya dapat dipresentasikan di depan teman-teman sekelasnya. Jelasnya Langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi kelebihan kemampuan siswa dan memberikan treatment pembelajaran pengayaan adalah sebagai berikut :

a Belajar kelompok,

Sekelompok peserta didik yang mempunyai minat tertentu diberi tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan sesuai dengan KD yang dipelajari yang dilakukan di dalam jam pelajaran atau di luar jam pelajaran sekolah. Dan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pemecahan masalah nyata. Dilakukan pula dalam bentuk secara kelompok dimana siswa diminta menyelesaikan sebuah proyek atau penelitian ilmiah

b Belajar mandiri

Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor sebaya bagi teman yang mengalami kesulitan dan pengembangan latihan yaitu dengan mengembangkan latihan praktis yang dapat dilaksanakan oleh teman-temannya yang membutuhkan dalam bentuk latihan. Kegiatan pemecahan masalah nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah dapat dilakukan, dan dilakukan oleh siswa dapat secara mandiri sesuai minat.



c. Pembelajaran berbasis tema

Pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari kaitan antara disiplin ilmu yang berbeda. Melalui pembelajaran tematik yang didalamnya dihubungkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman bermakna. Disebut bermakna karena siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman langsung dan menkaitkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

d. Pemadatan kurikulum

Pemberian materi kepada peserta didik yaitu terhadap kompetensi materi yang belum diketahui oleh peserta didik